

**Analisis Bergabungnya Afrika Selatan dalam Kerjasama BRICS  
(Brasil,Rusia,India,China, dan Afrika Selatan) Tahun 2011**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hubungan Internasional  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Peminatan *Global Transformation*



Oleh :

**Gatot Hernawan**

**NIM. 135120400113001**

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2019**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**Analisis Bergabungnya Afrika Selatan dalam Kerjasama BRICS  
(Brasil,Rusia,India,China dan Afrika Selatan) Tahun 2011**

**SKRIPSI**

Disusun Oleh:  
Gatot Herrawan  
NIM. 135120400113001

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian sarjana pada tanggal 1 Juli 2019

Tim Penguji:

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Primadiana Yunita, S.IP., MA.  
NIK.2016079006202001

Anggota Majelis Penguji I

Lia Nihlah Najwa, S.IP., M.Si  
NIK. 2009068305212001

M. Riza Hanafi, S.IP., MIA.  
NIK. 2011028002071001

Anggota Majelis Penguji II

Yustika Citra Mahendra, S.Sos., MA.  
NIP. 198408232015041001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Uffir Ludgdo, S.E., M.Si., Ak  
NIP. 1969081419940210



## IDENTITAS TIM PENGUJI

Ketua Majelis Penguji :

Nama : Primadiana Yunita, S.IP., MA.

NIK : NIK.2016079006202001

Sekretaris Majelis Penguji :

Nama : M. Riza Hanafi, S.IP., MIA.

NIK : NIK. 2011028002071001

Anggota Majelis Penguji I :

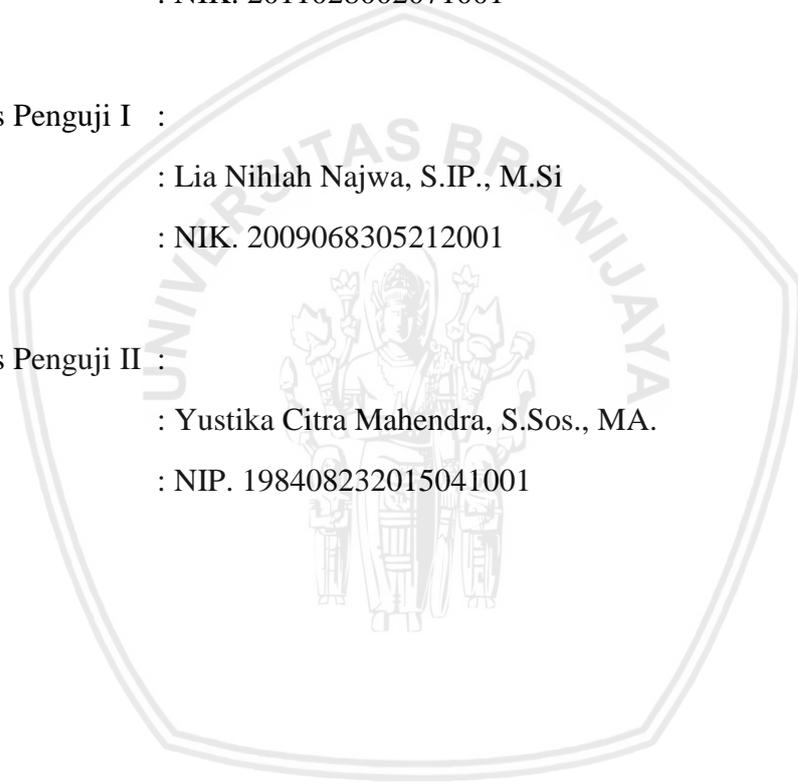
Nama : Lia Nihlah Najwa, S.IP., M.Si

NIK : NIK. 2009068305212001

Anggota Majelis Penguji II :

Nama : Yustika Citra Mahendra, S.Sos., MA.

NIP : NIP. 198408232015041001



**HALAMAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gatot Hernawan

NIM : 135120400113001

Judul Skripsi : Analisis Bergabungnya Afrika Selatan dalam Kerjasama BRICS  
(Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) Tahun 2011

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya tulis merupakan hasil pemikiran saya sendiri. Didalam skripsi ini tidak terdapat plagiarisme dari hasil tulisan orang lain. Hal-hal yang bukan hasil dari pemikiran saya, telah saya bubuhi kutipan melalui *footnote* dan daftar pustaka. Saya tidak melakukan pengutipan yang tidak sesuai dengan ketentuan sumber keilmuan yang berlaku. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko ataupun sanksi akademik yang berlaku di Universitas Brawijaya apabila ditemukan pelanggaran atas skripsi yang telah saya tulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesungguhan dan tidak ada paksaan dari pihak lain.

Malang, 20 Juni 2019

Yang membuat pernyataan,



Gatot Hernawan

NIM.135120400113001

## Daftar Riwayat Hidup

### Identitas :

Nama : Gatot Hernawan  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 24 Juni 1995  
Agama : Islam  
Alamat Rumah : Dusun Karangtengah RT/RW 02/01 Desa Sidoharjo  
Kecamatan Tanjunganom Kab. Nganjuk  
Pendidikan Terakhir : S1 – Hubungan Internasional  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Alamat Email : ghernawan24@gmail.com  
Telepon : 081331029124

### Riwayat Pendidikan :

- Sekolah Dasar Negeri Ngadirejo 4 Tahun Lulus 2007
- Sekolah Menengah Pertama 1 Tanjunganom Tahun Lulus 2010
- Sekolah Menengah Atas 1 Nganjuk Tahun Lulus 2013
- Sarjana Hubungan Internasional Univ.Brawijaya Tahun Lulus 2019

## ABSTRAK

### ANALISIS BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM KERJASAMA BRICS (BRASIL,RUSIA,INDIA,CHINA, DAN AFRIKA SELATAN) TAHUN 2011

Oleh : Gatot Hernawan

---

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 terhadap negara – negara maju yang kemudian memberikan dampak terhadap beberapa negara di dunia. beberapa dampak dari adanya krisis ekonomi global tahun 2008 adalah menurunnya arus perdagangan global serta arus investasi global. Afrika Selatan sebagai negara berkembang juga terkena dampak dari adanya krisis. Hal ini ditandai dengan adanya penurunan arus perdagangan dan juga investasi asing dari negara – negara maju ke negara mereka. Disisi lain, arus perdagangan antara Afrika Selatan dengan sesama negara berkembang yang tergabung dalam forum BRIC mengalami kenaikan. Pada tahun 2010 Presiden Afrika Selatan yaitu Jacob Zuma berupaya membawa Afrika Selatan tergabung dalam forum BRIC dan kemudian resmi bergabung pada 2011, sehingga forum BRIC berubah nama menjadi BRICS. Keputusan Afrika Selatan bergabung dalam BRICS berpotensi membawa Afrika Selatan mengalami defisit perdagangan lebih lebar mengingat sebelum bergabung dalam BRICS, hubungan dagang antara Afrika Selatan dengan negara *intra* BRICS lainnya telah mengalami defisit. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, muncul pertanyaan mengenai proses pembuatan kebijakan bergabungnya Afrika Selatan dalam forum BRICS pada tahun 2011. Dengan menggunakan model pembuatan kebijakan milik Graham T Allison utamanya dengan menerapkan *rational policy model*. Dalam *rational policy model* Allison menjelaskan bahwa sebuah keputusan merupakan sebuah hasil dari adanya *action as rational choice* sebuah pemerintahan suatu negara dalam merespon suatu permasalahan. Berdasarkan analisa dari *rational policy model* didapat hasil penelitian bahwa bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS tahun 2011 melalui tahap ataupun tindakan yang bersifat rasional dengan terlebih dahulu mengidentifikasikan sebuah masalah yaitu berkaitan dengan menurunnya arus perdagangan asing yang masuk ke negara mereka sebagai imbas adanya krisis ekonomi global, kemudian dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan arus perdagangan dan investasi asing di Afrika Selatan dan juga pemilihan berbagai alternatif yaitu dapat bergabung dengan forum BRIC ataupun memilih tidak bergabung serta kemudian melihat berbagai konsekuensi dari setiap pilihan yang terakhir kemudian menentukan pilihan bergabung dalam BRICS.

**Kata kunci** : BRICS, Afrika Selatan, *Decision Making Models*, kebijakan luar negeri

**ABSTRACT****The Analysis of South Africa Joining Cooperation of BRICS (Brazil, Russia, India, China and South Africa) in 2011****By : Gatot Hernawan**

---

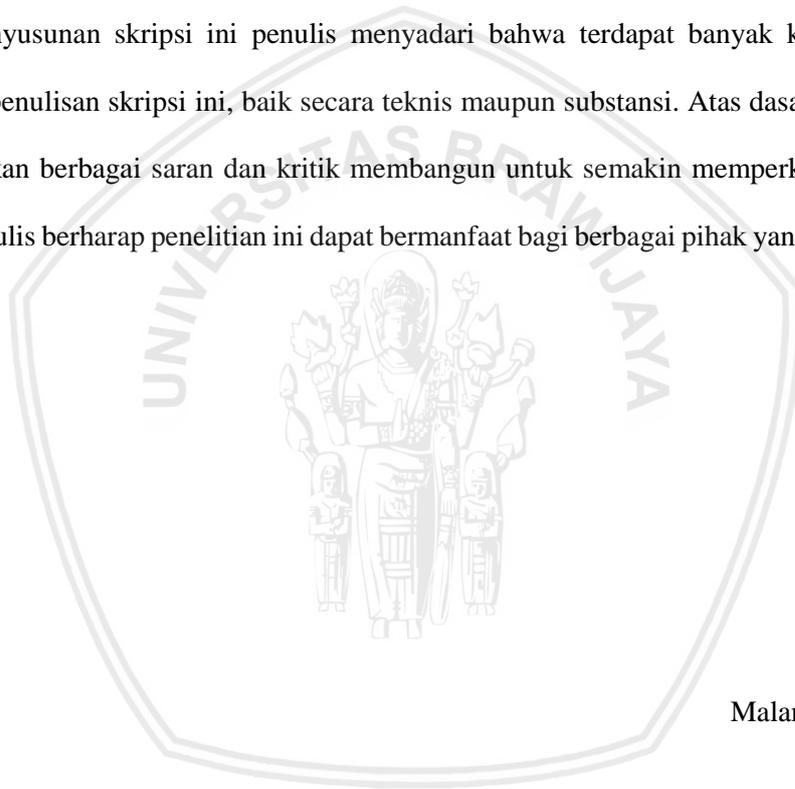
The background of this research is global economic crisis occurred in 2008 against developed countries which then gave impacts to some countries in the world. Some impacts of global economic crisis in 2008 were the decline in global trade flows and global investment flows. South Africa as a developing country was also affected by the crisis. This was marked by a decrease in trade flows and also foreign investment from developed countries to their countries. On the other side, the trade flow between South Africa and some developing countries of BRIC forum had increase. In 2010, President of South African Jacob Zuma sought to bring South Africa into the BRIC forum and later officially merged in 2011. Thus, the BRIC forum changed its name to BRICS. South Africa's decision to join the BRICS had the potential to bring South Africa to a wider trade deficit considering that before joining the BRICS, trade relations between South Africa and other member of BRICS countries had been in deficit. Based on this background, it arose the question about the policy-making process of joining South Africa in the BRICS forum in 2011. it used policy making process by Graham T Allison especially by applying rational policy model. In rational policy model, Alliso explained that a decision was a result of the action as rational choice of a government in responding to a problem. Based on the analysis of the rational policy model, the results of the study showed that the joining of South Africa in the BRICS collaboration in 2011 through rational stages or actions by first identifying a problem is related to the decline in foreign trade flows into their country as a result of the global economic crisis. Furthermore, it aimed to achieve the goal which was increasing the flow of foreign trade and investment in South Africa and also the selection of various alternatives. Furthermore, the country could join the BRIC forum or choose not to join and then see the various consequences of each of the last choices and determine the choice of joining the BRICS.

**Keywords** : *BRICS, South Africa, Decision Making Models, foreign policy*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya haturkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “**Analisis Bergabungnya Afrika Selatan dalam Kerjasama BRICS (Brasil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) Tahun 2011**” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, baik secara teknis maupun substansi. Atas dasar inilah penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik membangun untuk semakin memperkaya skripsi ini. Pada akhirnya, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang bersangkutan.



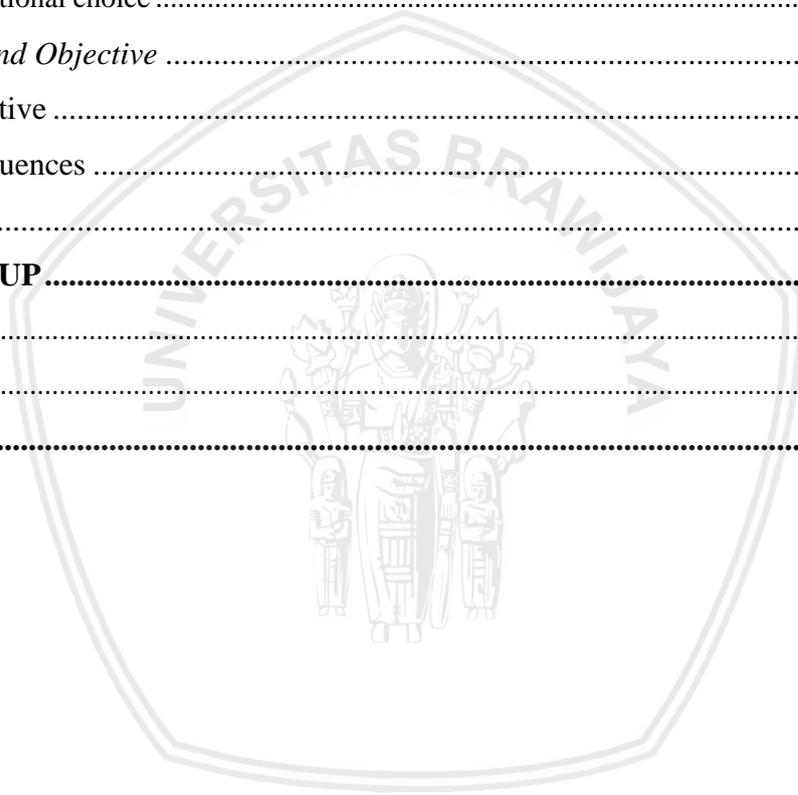
Malang, 12 Juli 2019

Gatot Hernawan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN ORISINALITAS .....</b>	<b>.....</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>IX</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>XIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	13
1.3. Tujuan Penelitian .....	13
1.4. Manfaat Penelitian .....	14
<b>BAB II KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>15</b>
2.1. Studi Terdahulu.....	15
2.2. Kerangka Konseptual.....	24
2.2.1. <i>Foreign Policy Decision Making</i> .....	24
2.2.2. <i>Decision Making models</i> Graham T. Allison.....	26
2.2.3. Justifikasi Penggunaan Model I. ....	33
2.3. Operasionalisasi Konsep.....	35
2.4. Alur Pemikiran.....	38
2.5. Argumen Utama.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	40
3.3. Teknik Pengmpulan Data.....	41
3.4. Teknik Analisis Data.....	41
3.5. Sistematika Penulisan .....	41

<b>BAB IV GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>44</b>
4.1 Profil Negara Afrika Selatan.....	44
4.1.1 Politik dan Pemerintahan Afrika Selatan.....	45
4.1.2 Ekonomi Afrika Selatan .....	46
4.2 Profil BRICS .....	51
<b>BAB V PROSES BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM KERJASAMA BRICS TAHUN 2011.....</b>	<b>65</b>
5.1 <i>National Actor</i> .....	65
5.2 The Problem.....	67
5.3 Actions as rational choice .....	70
5.3.1 <i>Goal And Objective</i> .....	70
5.3.2 <i>Alternative</i> .....	72
5.3.3 <i>Consequences</i> .....	72
5.3.4 <i>Choice</i> .....	82
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
6.1 Kesimpulan .....	84
6.2 Saran .....	85
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>87</b>



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel 1: Operasionalisasi Konsep</i> .....	36
<i>Tabel 2 : Perbandingan GDP Negara - Negara BRICS</i> .....	52



## DAFTAR GRAFIK

<i>Grafik 1 : GDP Riil (perubahan% tahunan), FDI Inflow (% dari PDB), C / A balance (% dari GDP) dan Inflasi (Perubahan% Tahunan).....</i>	<i>47</i>
<i>Grafik 2 : Impor dan Ekspor Afrika Selatan sebagai persentase dari PDB.....</i>	<i>48</i>
<i>Grafik 3 : Inflasi Afrika Selatan dan tahun 2008 - 2009 .....</i>	<i>50</i>
<i>Grafik 4 : Data Perdagangan Negara - Negara BRICS.....</i>	<i>53</i>



**DAFTAR BAGAN**

*Bagan 1 : Alur Pemikiran* ..... 38



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini perkembangan isu di dunia internasional telah berkembang semakin luas, jika sebelumnya fokus isu hanya mengenai politik keamanan, kini perkembangan isu semakin meluas ke arah ekonomi bahkan juga lingkungan. Dengan melihat situasi tersebut, setiap negara seakan dituntut untuk mengikuti perkembangan isu – isu agar mereka tetap dapat mempertahankan eksistensinya di ranah internasional. Eksistensi sebuah negara dalam ranah internasional salah satunya dapat dilihat dari konteks kerjasama internasional yang mereka jalin dengan negara lain, tidak terkecuali dengan Afrika Selatan.

Sejak keruntuhan sistem pemerintahan *Apartheid* pada awal tahun 1991, dan terpilihnya presiden baru yang dimulai dari Nelson Mandela sampai presiden seterusnya, Afrika Selatan mulai merumuskan pola kerjasama baru dengan negara lain. Pola kerjasama baru tersebut dikenal dengan kerjasama tiga cabang, ketiga cabang strategi kerjasama tersebut yaitu menjalin kerjasama antar negara selatan – selatan (yang kebanyakan adalah negara – negara berkembang), menjalin kerjasama dengan negara – negara yang maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Kanada serta kerjasama penyatuan negara – negara Afrika menjadi satu kesatuan<sup>1</sup>.

Pada pemerintahan Mandela, kebijakan luar negeri yang dijalankan Afrika Selatan berfokus kepada kewajiban untuk membela hak-hak negara-negara berkembang, rentan dan miskin di utamanya di kawasan Afrika dari perlakuan tidak adil oleh negara-negara Barat yang lebih maju<sup>2</sup>. Dibawah kepemimpinan Mandela Afrika Selatan mengambil kebijakan luar negeri

---

<sup>1</sup> William Gumede. The BRICS Alliance :Challenge and Opportunity For South Africa and Africa diakses dari [https://www.tni.org/files/download/shifting\\_power-southafrica.pdf](https://www.tni.org/files/download/shifting_power-southafrica.pdf) pada 18 Maret 2018

<sup>2</sup> Ibid.,

repository.ub.ac.id

secara independen berdasarkan keadilan bukan berdasarkan atas intervensi negara – negara maju, seperti yang terjadi di sebagian besar negara-negara Afrika dan berkembang lainnya. Dalam menjalankan kebijakan luar negerinya, dibawah Mandela Afrika Selatan juga berusaha menyeimbangkan hubungan kerjasama antara negara – negara barat dengan negara timur. Salah satunya adalah pengakuan Afrika Selatan atas eksistensi Taiwan sebagai sebuah negara meskipun mendapatkan tentangan dari China.

Setelah era kepemimpinan Mandela berakhir, pemerintahan Afrika Selatan dipegang oleh Thabo Mbeki. Dalam kepemimpinan Mbeki, terjadi pergeseran fokus kebijakan luar negeri Afrika selatan, dimana Afrika Selatan kini lebih berfokus kepada perluasan stabilitas keamanan, ekonomi dan juga penyatuan negara – negara Afrika menjadi satu kesatuan<sup>3</sup>. Dalam kepemimpinannya Mbeki membangkitkan semangat "*Renaissance Afrika*", yang memiliki tujuan untuk mempromosikan ide-ide, keputusan, dan keputusan yang terinspirasi Afrika, dan untuk mengangkat sejarah dan budaya Afrika, mensejahterakan ekonomi negara afrika dan juga berupaya untuk menyatukan benua. Dalam kebijakan luar negerinya, Mbeki mendorong Afrika Selatan agar menjadi pemimpin kawasan, salah satunya diwujudkan dalam usaha mereka mengajak negara – negara di benua Afrika saling bekerjasama. Beberapa kerjasama dikawasan Afrika yang dipelopori oleh Afrika Selatan pada masa kepemimpinan Mbeki diantaranya adalah berupaya membentuk lembaga kesatuan Afrika seperti halnya Uni Eropa, Mbeki juga mengusulkan strategi pembangunan di benua Afrika dengan membentuk Kemitraan Baru untuk Pembangunan Afrika (The New Partnership for Africa's Development) atau yang biasa disebut NEPAD<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Ibid.,

<sup>4</sup> Pa' draig Carmody. *Another BRIC in the Wall? South Africa's Developmental Impact and Contradictory Rise in Africa and Beyond*. Diakses dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1057%2Ffejdr.2012.8.pdf> pada 20 Maret 2018

Selain berfokus terhadap kerjasama dengan negara – negara di kawasan Afrika, Afrika Selatan dibawah kepemimpinan Mbeki juga melakukan kerjasama trilateral dengan India, Brazil. Kerjasama trilateral yang dilakukan antara Afrika Selatan, India dan Brazil ini dikenal dengan nama kerjasama IBSA. IBSA adalah sebuah kerjasama yang terbentuk pada bulan juni 2003, yang memiliki fokus untuk menciptakan peluang perdagangan di antara ketiga negara, serta memfasilitasi pertukaran informasi, teknologi<sup>5</sup>. Selain itu, forum kerjasama IBSA juga memiliki tujuan untuk mempromosikan kerjasama di berbagai bidang, yang meliputi : pertanian, [perubahan iklim](#) / [Pemanasan global](#) , budaya, [pertahanan](#) , pendidikan, energi, kesehatan, arus informasi masyarakat, investasi, pariwisata serta transportasi<sup>6</sup>.

Pada era Jacob Zuma, kebijakan luar negeri yang dijalankan oleh Afrika Selatan sedikit berbeda dengan strategi kebijakan luar negeri yang telah dijalankan oleh presiden Afrika Selatan sebelumnya. Zuma pada strategi kebijakan luar negerinya lebih menekankan dialog ataupun kerjasama selatan – selatan, dalam artian Zuma ingin lebih berfokus kepada kerjasama antar negara – negara berkembang ketimbang pendekatan yang dilakukan presiden sebelumnya yang menggunakan pendekatan Utara-Selatan<sup>7</sup>. Sebelum Zuma berkuasa, situasi ekonomi global sedang mengalami krisis, negara – negara utara yang sebagian besar merupakan negara maju mengalami krisis, utamanya dalam bidang perdagangan dan juga keuangan. Dengan adanya krisis ekonomi global, sedikit banyak memberikan efek bagi kepercayaan internasional serta juga investasi yang mengalir ke negara berkembang. Hal ini dikarenakan banyak investor yang takut akan resiko modal yang mereka keluarkan dan berakibat terhadap perputaran arus perdagangan global menurun.

Krisis yang minimpa negara – negara maju berdampak pada sebagian besar negara berkembang seperti Afrika Selatan. Akibat adanya krisis ekonomi global, Afrika Selatan

---

<sup>5</sup> IBSA. *IBSA Background* diakses dari <http://www.ibsa-trilateral.org/background.html> pada 7 Mei 2018

<sup>6</sup> Ibid., IBSA

<sup>7</sup> William Gumede Op.cit

repository.ub.ac.id

mengalami defisit dalam perdagangan mereka, selain itu tingkat inflasi mereka juga mengalami kenaikan serta mengalami kelangkaan energi yang cukup parah yang berujung pada pemadaman listrik secara besar – besaran di Afrika Selatan<sup>8</sup>.

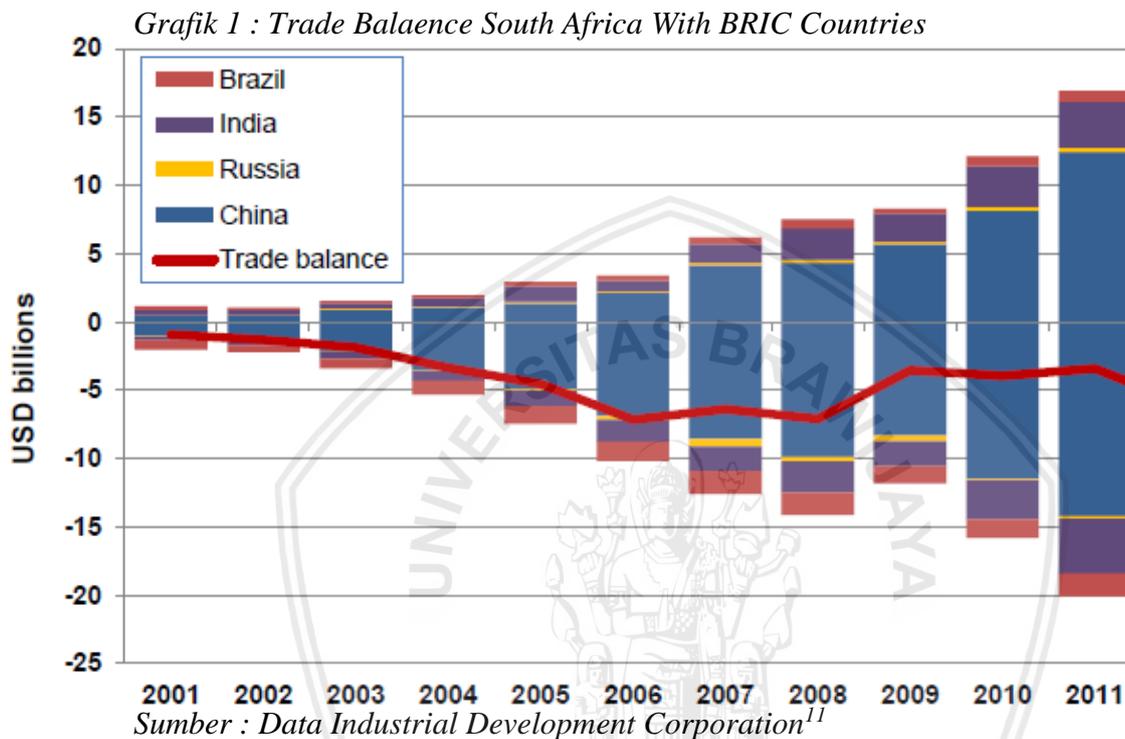
Jacob Zuma sebagai presiden terpilih, dituntut untuk mengambil tindakan dengan tujuan untuk menstabilkan kembali kondisi perekonomian domestik dan global. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Jacob Zuma untuk mengembalikan kepercayaan dan mempertahankan eksistensi Afrika Selatan di dunia internasional adalah bergabung dengan forum kerjasama BRIC. Forum kerjasama BRIC sendiri merupakan sebuah akromin dari sebuah kerjasama yang dibentuk pada tahun 2009 oleh negara – negara berkembang antara lain Brazil, Rusia, China dan juga India dengan tujuan untuk memberikan wadah bagi negara negara anggota dalam upaya menguatkan koordinasi antarnegara dalam berbagai isu global, baik itu ekonomi, politik maupun juga keamanan<sup>9</sup>. Meskipun negara BRICS dikategorikan negara berkembang, namun mereka memiliki GDP yang cukup besar, dimana menurut data World Bank China memiliki GDP sebesar 11,2 miliar *US dollars*, India memiliki 2,264 miliar *US dollars*, Rusia memiliki 1,283 miliar *US dollars* serta Brazil memiliki 1,796 miliar *US dollars*. Negara negara anggota *BRIC* juga memiliki sekitar 40% populasi penduduk dunia, 15% perdagangan internasional, menguasai 43% perdagangan asing dunia, 40% arus kapital global<sup>10</sup>.

<sup>8</sup> Michele Zini. The Impact of the Financial Crisis on South Africa diakses dari <http://blogs.worldbank.org/africacan/the-impact-of-the-financial-crisis-on-south-africa> pada 20 April 2018

<sup>9</sup> Tri Rahmi Delly. *Keperntingan Ekonomi Politik India Dalam Membnetuk Kerjasam Brics (Brazil, Rusia, India, China, South Africa)* diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=439308&val=6444&title=KEPENTINGAN%20EKONOMI%20POLITIK%20INDIA%20DALAM%20MEMBNETUK%20KERJASAM%20BRICS%20\(BRAZIL,%20RUSIA,%20INDIA,%20CHINA,%20SOUTH%20AFRICA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=439308&val=6444&title=KEPENTINGAN%20EKONOMI%20POLITIK%20INDIA%20DALAM%20MEMBNETUK%20KERJASAM%20BRICS%20(BRAZIL,%20RUSIA,%20INDIA,%20CHINA,%20SOUTH%20AFRICA)) pada 20 Maret 2018

<sup>10</sup> Keberadaan BRICS dan Implikasinya bagi Indonesia, "*Info Singkat*", Hubungan Internasional, vol.V. No.07/I/P3DI/April/2013 diakses dari [http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-V-7-I-P3DI-April-2013-69.pdf](http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-V-7-I-P3DI-April-2013-69.pdf) pada 20 Maret 2018

Selepas reformasi perkonomian paska runtuhnya pemerintahan *apartheid*, Afrika Selatan juga mengadakan hubungan kerja sama maupun perdagangan dengan berbagai negara lainya diluar benua Afrika, salah satunya dengan negara – negara BRIC yang ada dalam grafik dibawah ini :



Dari Grafik diatas dapat diketahui bahwa neraca keseimbangan dagang yang dilakukan oleh Afrika Selatan dengan negara – negara BRICS sebagian besar menunjukkan defisit perdagangan bagi Afrika Selatan. Dalam perdagangan, Afrika Selatan merupakan mitra dagang terbesar China dalam kawasan benua Afrika. Pada tahun 2005, volume perdagangan antara China dan Afrika Selatan mencapai 72,7 miliar *US Dollar*, dimana dalam perdagangan tersebut ekspor China ke Afrika Selatan mencapai 3,83 miliar *US Dollar*, sedangkan impor China dari Afrika Selatan 3,44 miliar *US Dollar* serta Cina mengalami surplus perdagangan sebesar 0,39

<sup>11</sup> Industrial Development Cooperation diakses dari <file:///D:/IDC-RI-publication-Export-opportunities-for-SA-in-the-BRICS.pdf> pada 7 Juli 2019

repository.ub.ac.id

miliar *US Dollar* dengan Afrika Selatan<sup>12</sup>. Berbeda dengan China yang mengalami surplus perdagangan, Afrika Selatan justru mengalami defisit dalam neraca perdagangan mereka dengan China. Pada tahun 2005 dalam neraca perdagangannya dengan China, Afrika Selatan mengalami defisit mencapai -3.551 juta *US Dollar*<sup>13</sup>.

Sementara kinerja perdagangan dengan Brasil, mengalami Afrika Selatan mengalami defisit perdagangan dari 636 juta *US Dollar* pada 2010 menjadi 881 juta *US Dollar* pada 2011, dengan ekspor berjumlah 790 juta *US Dollar* dibandingkan dengan impor dari Brasil yang bernilai hampir 1,7 miliar *US Dollar*<sup>14</sup>. Sedangkan perdagangan Afrika Selatan dengan India, setelah mencatat surplus perdagangan dengan India selama periode 2008 hingga 2010, defisit muncul pada 2011 menjadi hampir 923 juta *US Dollar*. Meskipun ekspor Afrika Selatan ke India naik menjadi 3,7 miliar *US Dollar* pada 2011, ini tidak memenuhi permintaan impor yang lebih tinggi dari India sebesar 4,6 miliar *US Dollar*<sup>15</sup>. Surplus perdagangan tercatat dengan Rusia dari 2010 hingga 2011, naik dari 178,7 juta *US Dollar* menjadi 208,8 juta *US Dollar*. Ekspor Afrika Selatan ke Rusia berjumlah 412,3 juta *US Dollar* pada 2011, dibandingkan dengan impor yang bernilai sekitar 204 juta *US Dollar*<sup>16</sup>.

Dari berbagai data perdagangan diatas dapat dilihat bahwa terjadi ketimpangan perdagangan yang terjadi dalam hubungan dagang antara Afrika Selatan dengan negara BRIC. Ketimpangan perdagangan yang terjadi ini diakibatkan adanya perbedaan komoditas perdagangan yang dimiliki oleh masing – masing negara. Dalam hubungan dagang dengan negara – negara BRIC, Afrika Selatan banyak mengekspor bahan mentah dari sumber daya

<sup>12</sup> *Bilateral Trade Relation China and South Africa* dikutip dari <http://www.china.org.cn/english/features/fmar/167995.htm> diakses pada 6 Mei 2018

<sup>13</sup> Ron Sandrey ,Hannah Edinger. *Examining the South Africa–China Agricultural Trading Relationship* diakses dari <https://www.files.ethz.ch/isn/100675/42.pdf> pada 6 Mei 2018

<sup>14</sup> Ibid., Industrial Development Cooperation

<sup>15</sup> Ibid., Industrial Development Cooperation

<sup>16</sup> Ibid., Industrial Development Cooperation

alam yang memiliki nilai jual lebih rendah jika dibandingkan dengan ekspor negara BRICS ke Afrika Selatan yang berupa industri manufaktur.

Proses bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRIC sendiri dimulai pada bulan april 2010 bertepatan dengan BRIC summit kedua yang diselenggarakan di Brasilia. Pada waktu itu, presiden Zuma didampingi oleh beberapa pebisnis dari Afrika Selatan mengadakan pertemuan dengan para pemimpin negara anggota BRIC, pertemuan tersebut dilakukan sebagai bentuk promosi hubungan dagang serta juga untuk melobi para pemimpin negara BRIC agar Afrika Selatan dapat bergabung dalam BRIC<sup>17</sup>. Dalam pertemuan tersebut, Zuma juga menjelaskan bahwa dengan masuknya Afrika Selatan kedalam BRIC nantinya tidak hanya sekedar membawa nama Afrika Selatan, namun juga akan menjadi wakil dari benua Afrika. Kemudian pada BRIC summit ke 3 yang diadakan di China, Afrika Selatan kemudian diundang untuk bergabung dengan forum BRIC. Kemudian pada tahun 2011 Afrika Selatan secara resmi bergabung dalam kerjasama BRIC. Dengan bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama, BRIC kemudian secara resmi juga merubah akronim mereka menjadi BRICS.

Dalam kerjasama BRICS terdapat beberapa kerangka kerjasama yang disepakati, salah satunya pada kerangka perjanjian yang disepakati dalam BRIC summit tahun 2010 di Brazilia, negara – negara anggota BRIC sepakat untuk menekankan pentingnya sistem perdagangan multilateral yang berbasis pada keterbukaan, stabil, adil dan tidak diskriminatif. Selain itu, negara – negara anggota BRICS juga sepakat untuk menolak berbagai proteksionisme perdagangan (baik itu pengenaan tarif, pemberlakuan kuota, subsidi) dan melawan pembatasan perdagangan<sup>18</sup>. Dengan demikian setiap negara anggota dalam kerjasama ini diharapkan

---

<sup>17</sup> stuenkel oliver. *south africa's brics membership : a win win solution?*. African Journal of Political Science and International Relations Vol. 7(7), pp hal.311

<sup>18</sup> Jenilee Guebert. 2011. *BRICS Summit Commitments : 2010 Brasilia Summit*. BRICS Research Group diakses dari <http://www.brics.utoronto.ca/commitments/2010-summit-commitments.pdf> pada 8 April 2018

repository.ub.ac.id

menerapkan perdagangan yang adil dan bebas tanpa adanya kebijakan proteksionisme maupun adanya pembatasan perdagangan.

Sebelum adanya kesepakatan penghapusan kebijakan proteksionisme antar negara anggota BRICS, Afrika Selatan melalui international trade administration commission of South Africa (ITAC) sebuah lembaga yang memiliki fungsi investigasi tarif kepabean, perbaikan perdagangan, serta kontrol impor – ekspor barang Afrika Selatan memberlakukan kebijakan proteksionisme pada produk barang yang keluar masuk negara mereka dari negara lain<sup>19</sup>.

Bentuk proteksionisme yang diberlakukan oleh ITAC salah satunya adalah pemberian pajak dan tarif terhadap barang yang masuk ke Afrika Selatan. Pemberian tarif dan pajak oleh ITAC salah satunya diaplikasikan pada produk ban yang masuk ke Afrika Selatan, dimana ITAC memberlakukan tarif sebesar 77 persen terhadap ban impor yang masuk ke negara mereka<sup>20</sup>. Dengan adanya kebijakan proteksionis tersebut membuat produk ban lokal Afrika Selatan mendominasi pasar di Afrika Selatan dan berhasil menyumbangkan pendapatan sebesar 20 miliar Rand bagi perekonomian Afrika Selatan setiap tahunnya serta telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi 6500 orang di Afrika Selatan<sup>21</sup>.

Kedepannya setelah bergabung dengan BRICS dan dengan telah disepakatinya aturan penghapusan proteksionisme perdagangan sebelumnya oleh negara – negara BRICS, ITAC sebagai lembaga pengontrol ekspor dan impor barang yang masuk Afrika Selatan kemungkinan tidak akan dapat lagi memberlakukan kebijakan proteksionisme terhadap produk barang dari negara BRICS. Dengan demikian kemungkinan berbagai produk barang dari negara – negara

---

<sup>19</sup> ITAC profile diakses dari <http://www.itac.org.za/pages/about-itac/an-overview-of> pada 8 April 2018

<sup>20</sup> South Africa Tariffs and imports: Summary and duty ranges diakses dari [https://www.wto.org/english/tratop\\_e/tariffs\\_e/tariff\\_profiles\\_2006\\_e/zaf\\_e.pdf](https://www.wto.org/english/tratop_e/tariffs_e/tariff_profiles_2006_e/zaf_e.pdf) pada 20 April 2018

<sup>21</sup> R20 Billion SA tyre market threatened. Diakses dari <http://www.transportworldafrica.co.za/2014/10/03/r20-billion-sa-tyre-market-threatened/> pada 8 April 2018

repository.ub.ac.id

BRICS dengan bebas masuk dan bersaing secara langsung dengan produk dalam negeri Afrika Selatan, baik itu bersaing dalam hal kualitas, kuantitas maupun juga harga.

Dengan bergabung dalam kerjasama BRICS, Afrika Selatan tidak hanya akan dihadapkan dengan kebijakan penghapusan proteksionisme perdagangan yang akan mengancam industri dalam negeri mereka. Afrika Selatan juga terancam kehilangan pengaruh mereka di kawasan benua Afrika. Salah satunya adalah proyek strategis infrastruktur di kawasan Afrika dimana Afrika Selatan selama ini memegang peranan yang cukup dominan di kawasan tersebut, utamanya pada program kereta api, dimana selama ini industri manufaktur perkereta apian merupakan keunggulan strategis Afrika Selatan di kawasan benua Afrika<sup>22</sup> dan China sudah mulai menunjukkan ekspansinya dengan mengeksport kereta api ke negara – negara di kawasan Afrika<sup>23</sup>.

Melihat semakin dominannya peran China di kawasan Afrika yang mengancam posisi Afrika Selatan, terdapat pihak - pihak yang meragukan keputusan Afrika Selatan bergabung dalam BRICS nantinya akan membawa dampak bagi perkembangan ekonomi di Afrika Selatan. Keraguan itu bahkan muncul dari dalam negeri mereka sendiri dimana menteri dalam negeri Afrika Selatan Malusi Gigaba mengatakan *“If we let [China and India] enter Africa on their own(...) We may find it is not only our minerals that are dominated by foreigners, but also our infrastructure,<sup>24</sup>”*. Gigaba beragumen bahwa jika Afrika Selatan tetap bergabung dalam BRICS, sumberdaya mineral maupun infrastruktur amupun industrialisasi dalam negeri Afrika Selatan akan dikuasai oleh China India maupun juga India, dan sedikit banyak telah terbukti jika melihat China mulai memasarkan industri kereta api mereka di kawasan Afrika.

Kebijakan bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS tahun 2011 tidak dapat dipisahkan dari peran besar presiden sebagai pemimpin negara tertinggi di Afrika

---

<sup>22</sup> Pa’ draig Carmody op.cit

<sup>23</sup> Pa’ draig Carmody op.cit

<sup>24</sup> Business Report. South Africa May Lose Out in Africa. Diakses dari <https://www.iol.co.za/business-report/economy/sa-may-lose-out-in-africa-1071552> pada 28 Mei 2018

repository.ub.ac.id

Selatan. Dalam sebuah kebijakan luar negeri di Afrika Selatan, presiden memiliki peran yang sangat besar, utamanya setelah keruntuhan sistem *apartheid* di Afrika Selatan. Kebijakan luar negeri Afrika Selatan dianggap sebagai citra dari kekuatan kepribadian, sejarah, reputasi, dan simbolisme perjuangan serta merupakan sebuah pencapaian dari seorang presiden<sup>25</sup>. Dalam merumuskan sebuah kebijakan, presiden di Afrika Selatan dibantu oleh beberapa staf kepresidenan yang terdiri dari 337 orang staf<sup>26</sup>.

Selain peran presiden dan jajaran stafnya, kebijakan luar negeri di Afrika Selatan tidak dapat dipisahkan dari peran parlemen didalamnya. Sebuah kebijakan luar negeri di Afrika Selatan diharuskan mendapatkan persetujuan dari parlemen di Afrika Selatan. Parlemen di Afrika Selatan sejak berdirinya negara demokrasi di Afrika Selatan sampai sekarang dikuasai oleh Kongres Nasional Afrika (ANC). Dari 490 kursi di Parlemen, partai ANC menguasai setidaknya 284 kursi atau setidaknya 57 % kursi di parlemen<sup>27</sup>. Selain menguasai parlemen, secara historis sejak pemberlakuan sistem demokratis di Afrika Selatan, presiden terpilih Afrika Selatan selalu berasal dari partai ANC. Sehingga dapat dikatakan partai ANC menguasai pemerintahan dan juga parlemen di Afrika Selatan. Dengan fakta tersebut, tentunya sebuah kebijakan luar negeri yang dirancang seorang presiden dapat mendapatkan persetujuan dari parlemen.

Bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS menjadi menarik untuk penulis teliti. Sebelum bergabung dalam BRICS, hubungan Afrika Selatan dan negara anggota BRICS khususnya China mengalami beberapa permasalahan, diantaranya seperti ketidakseimbangan perdagangan antar kedua negara yang merugikan Afrika Selatan. Ditengah ketimpangan tersebut Afrika Selatan malah memutuskan bergabung dalam BRICS yang memungkinkan

---

<sup>25</sup> Tim Hughes. *Composers, conductors and players: Harmony and discord in South African foreign policy making* diakses dari [https://www.kas.de/c/document\\_library/get\\_file?uuid=bb642883-31fa-c56a-c6a5-1145f98c27a0&groupId=252038](https://www.kas.de/c/document_library/get_file?uuid=bb642883-31fa-c56a-c6a5-1145f98c27a0&groupId=252038) pada 15 Juli 2019

<sup>26</sup> Ibid., Tim Hughes

<sup>27</sup> Ibid., Tim Hughes

repository.ub.ac.id

mereka lebih sering terlibat kerjasama dengan negara – negara seperti China yang juga merupakan anggota BRICS. Padahal dalam hubungan kerjasama perdagangan sebelumnya Afrika Selatan mengalami kerugian. Bukan tidak mungkin dalam hubungan kerjasama BRICS ini Afrika Selatan nantinya juga akan mengalami kerugian seperti hubungan kerjasama mereka dengan China.

Presiden Jacob Zuma terkesan sangat berupaya untuk membawa Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS, tercermin dari berbagai diplomasi yang ia lakukan dengan negara – negara BRIC, utamanya dengan China. Bahkan ia terkesan mengabaikan fakta bahwa dalam berhubungan dengan negara BRICS, utamanya dengan China, Afrika Selatan terlihat mengalami defisit seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, sebenarnya Afrika Selatan juga telah mempunyai sebuah forum kerjasama trilateral dengan India serta Brazil, Jacob Zuma setidaknya dapat melihat forum trilateral tersebut dapat dijadikan alternatif dalam mencapai tujuannya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang permasalahan diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana proses pengambilan keputusan Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS tahun 2011 ?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis sebab dan juga proses Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS tahun 2011.
2. Untuk memberikan gambaran dan informasi bagi penulis lain yang ingin meneliti kebijakan luar negeri Afrika Selatan berkaitan dengan kerjasama BRICS.

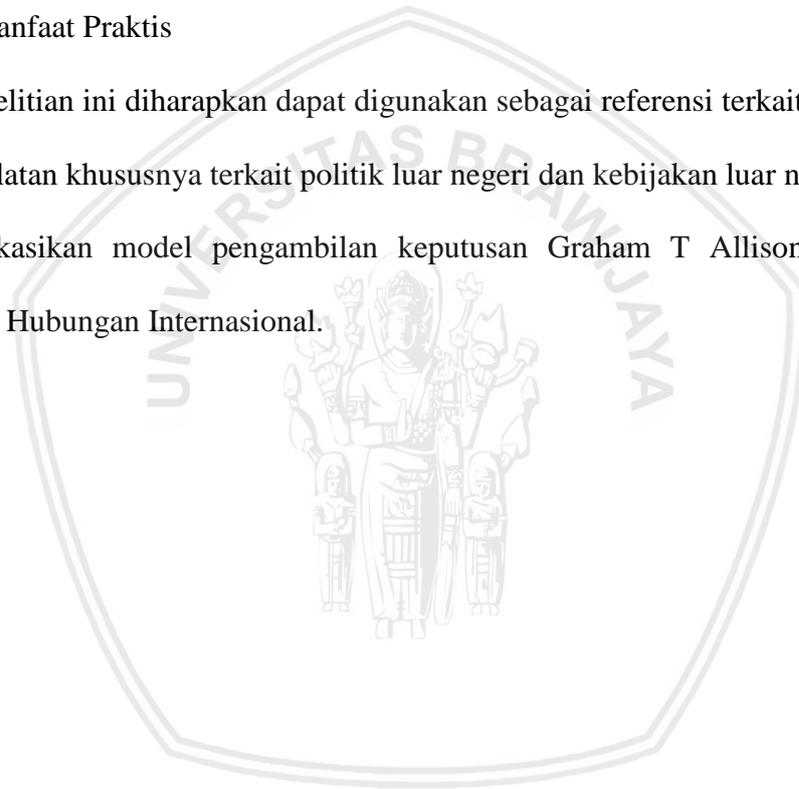
## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan Ilmu Hubungan Internasional.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dan literatur dalam dunia keputakaan tentang kebijakan luar negeri Afrika Selatan

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi terkait kajian negara Afrika Selatan khususnya terkait politik luar negeri dan kebijakan luar negerinya.
2. Mengaplikasikan model pengambilan keputusan Graham T Allison dan metode penelitian Hubungan Internasional.



## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1. Studi Terdahulu

Guna menjawab rumusan masalah, penulis merasa perlu menggunakan studi terdahulu. Studi terdahulu dalam penelitian ini penulis fungsikan sebagai acuan penulis dan dijadikan referensi dalam mengerjakan penelitian. Studi terdahulu yang penulis pilih dalam penelitian ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Studi terdahulu pertama yang penulis gunakan adalah sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Amber Waltz yang berjudul *Rationally Irrational: Applying the Rational Actor Model to Rio De Janeiro's Police-Gang Conflict*<sup>1</sup>.

Dalam penelitiannya, Amber menganalisis konflik yang terjadi antara pemerintah Rio De Janeiro ( dalam hal ini diwakili oleh kepolisian) dengan anggota geng narkoba di daerah Favela. Amber menggunakan dua perspektif untuk dalam penelitian tersebut, masing – masing perspektif yang dipakai adalah dari perspektif pemerintah serta juga perspektif dari geng narkoba. Dalam menganalisis konflik ini, Amber melihat faktor historis dan sistematis serta faktor sosial adalah aspek yang sangat penting dalam terjadinya konflik tersebut. Serta Amber coba menjelaskan mengapa kedua belah pihak, baik itu geng narkoba dan pemerintah

---

<sup>1</sup> Amber Waltz. *Rationally Irrational: Applying the Rational Actor Model to Rio De Janeiro's Police-Gang Conflict* diakses dari <http://www.inquiriesjournal.com/articles/1570/rationally-irrational-applying-the-rational-actor-model-to-rio-de-janeiros-police-gang-conflict> pada 10 Januari 2019

Rio de Janeiro terus terlibat dalam konflik dan mengapa mereka memilih untuk melakukannya dengan cara tertentu yang telah mereka lakukan.

Dari perspektif pemerintah yang dalam hal ini diwakili oleh *Pacifying Police Units* (UPP) yaitu sebuah program penegakan hukum dan pelayanan sosial yang dibentuk oleh pemerintah Rio de Janeiro. Pilihan UPP untuk terlibat dalam konflik ini dikarenakan adanya faktor utama yaitu untuk melindungi dan menunjukkan otoritas atau kewenangan negara atas penggunaan kekuatan yang sah, guna memenuhi peranya sebagai sebuah negara<sup>2</sup>. Kejahatan terorganisir yang dilakukan oleh kelompok geng narkoba di Favelas telah menimbulkan kekerasan antara geng dan penduduk sehingga mengancam legitimasi negara dengan mengurangi keamanan domestik. Menurut Amber pemerintah Rio melalui UPP kemudian terlibat dalam konflik ini karena alternatif lain (tidak terlibat di dalamnya) akan bertentangan dengan tujuannya sebagai pemerintah yang sah.

Strategi yang dijalankan oleh UPP untuk mengatasi konflik di Favela berbasis pada penggunaan strategi kekerasan. Strategi kekerasan yang digunakan diwujudkan dengan memobilisasi polisi yang terlatih dan dipersenjatai dengan baik untuk terlibat dalam konflik dengan geng narkoba di Favela, kemudian menduduki Favela dan mempertahankan kehadiran mereka untuk bersiaga menghadapi kekerasan yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari – hari di Favela<sup>3</sup>. Menurut Amber, kehadiran UPP di Favela tidak serta merta membuat kondisi menjadi kondusif dan aman. Sebaliknya, masyarakat Favela justru merasakan tingkat rasa tidak aman yang tinggi di lingkungan mereka karena semakin banyak penduduk

---

<sup>2</sup> Ibid., Amber Waltz

<sup>3</sup> Ibid., Amber Waltz

yang tidak bersalah terbunuh akibat adanya baku tembak yang dilakukan secara sewenang-wenang oleh UPP.

Meskipun banyak menggunakan strategi yang berbasis kekerasan dalam menghadapi konflik di Favela, pemerintah Rio de Janeiro juga sebuah program sosial didalamnya. program Sosial yang dijalankan UPP adalah sebuah program yang bertujuan mengatasi ketidaksetaraan yang menyebabkan pembentukan geng serta untuk meningkatkan hubungan antara pemerintah dengan masyarakat di dalam Favela<sup>4</sup>. Program sosial yang telah dijalankan UPP di Favela berupa pembuatan membuat forum publik untuk dialog antara pemerintah dan juga masyarakat Favela serta membuat pusat rekreasi untuk anak-anak.

Menurut Amber, program sosial yang dijalankan oleh pemerintah Rio tersebut hanyalah sebuah upaya untuk memperbaiki citra pemerintah saja tanpa benar – benar memiliki tujuan untuk mengatasi sumber konflik dari akar rumput. Menurut Amber, program sosial yang dibuat oleh pemerintah Rio justru memiliki tujuan untuk membatasi masuknya individu-individu tertentu dari ruang publik di dalam Rio, agar beberapa individu – individu tersebut tidak mengacau ruang – ruang publik di Rio de Janeiro yang selama ini menjadi destinasi wisata unggulan di Brazil. Dengan mengasingkan warga miskin Favela, pemerintah Rio memiliki tujuan untuk memastikan keamanan warga Brazil lain dan wisatawan yang lebih kaya, pemerintah menganggap individu – individu ini merupakan prioritas yang harus dilindungi dibandingkan menciptakan kesetaraan bagi penduduk Favela.

---

<sup>4</sup> Ibid., Amber Waltz

Melihat dari sudut pandang anggota geng narkoba di Favela, konflik yang melibatkan mereka dengan pemerintah Rio de Janeiro tidak terlepas dari masalah ekonomi. Menurut Amber, Bisnis perdagangan narkoba merupakan faktor pendorong penting yang mengarahkan individu untuk bergabung dengan geng narkoba di Favela, dengan terlibat dalam bisnis narkoba, mereka dapat mencapai tingkat keamanan ekonomi yang lebih tinggi dan menghindari pengangguran. Pemuda – pemuda di daerah Favela telah lama mendapatkan sebuah stigma sebagai sekumpulan preman di daerah Rio de Janeiro.

Dengan bergabung dalam geng narkoba di Favela, seorang pemuda biasanya akan mendapatkan sebuah status yang tinggi dikalangan pemuda lainnya. bergabung dalam geng narkoba menjadikan mereka mendapatkan kekayaan serta dihormati di antara rekan-rekan mereka. Menurut Amber, geng narkoba di Favela tidak dapat bertahan hidup tanpa pendapatan yang mereka peroleh dari perdagangan narkoba. Untuk itu, para anggota geng narkoba ini bahkan harus melawan polisi untuk memastikan kelangsungan hidup mereka<sup>5</sup>. Jika mereka mengambil alternatif untuk tidak terlibat dalam konflik, dapat diartikan bahwa mereka menyerahkan diri kepada polisi, yang dapat berarti berhenti berurusan dengan narkoba, keanggotaan geng dan mata pencaharian mereka juga akan terputus.

Menurut Amber, agar geng narkoba di Favela dapat terus eksis mereka juga menggunakan strategi untuk dalam konflik mereka dengan pemerintah Rio de Janeiro. Para anggota geng narkoba ini selain mempergunakan uang hasil penjualan narkoba untuk mencukupi kehidupan sehari – hari, mereka juga mempergunakan

---

<sup>5</sup> Ibid., Amber Waltz

uangnya untuk membeli senjata yang nantinya dipergunakan untuk berkonflik dengan polisi. Senjata – senjata milik geng narkoba di Favela dengan cara membeli dari kepolisian yang korup di Brazil. Selain itu, mereka juga mendapatkan suplai senjata dari penyelundupan senjata dari Amerika Serikat melalui Paraguay. Dalam penelitiannya, Amber juga menemukan bahwa masyarakat di Favela memiliki budaya hiper-maskulinitas, di mana membawa senjata api dipandang sebagai tanda kejantanan dan mereka yang bergabung dengan geng berhasil menyediakan perlindungan bagi diri mereka sendiri dalam sebuah konflik. Jika seseorang tidak bergabung dengan geng, ia berisiko diserang oleh kedua belah pihak dalam konflik ini.

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak pada konsep ataupun teori yang digunakan untuk menganalisis topik kajian, dimana penelitian Amber menggunakan konsep *Decision making models* milik Graham T. Allison. Sedangkan perbedaannya terletak pada topiki kajian, dimana penelitian Amber membahas konflik geng narkoba dengan pemerintah di Rio de Janeiro sedangkan penulis disini membahas analisis kepentingan Afrika Selatan bergabung dalam sebuah forum kerjasama internasional . Kontribusi yang diberikan penelitian milik Amber terhadap penelitian penulis terletak pada gambaran pengaplikasian konsep *Decision making models* milik Graham T. Allison utamanya pada model yang pertama yaitu *Rational Choice Models*.

Studi terdahulu kedua yang penulis gunakan adalah jurnal yang ditulis oleh Rachel S. Salzman yang berjudul *From Bridge to Bulwark: The Evolution of Brics*

in *Russian Grand Strategy*<sup>6</sup>. Dalam penelitian kali ini Rachel melihat keanggotaan Rusia dalam BRICS sedikit banyak telah mempengaruhi strategi ataupun kebijakan luar negeri mereka. Peran Rusia sangatlah penting dalam proses terbentuknya BRICS, Rusia adalah salah satu negara pelopor serta negara yang paling rajin mendorong terbentuknya BRICS.

Semenjak berakhirnya perang dingin, Rusia mengalami dilema terkait sikap mereka terhadap sistem internasional. Dilema yang dialami Rusia berkaitan dengan keinginan mereka untuk terlibat secara aktif dalam sistem internasional yang menurut mereka saat ini telah dikuasai oleh negara – negara barat dan menimbulkan ketidakadilan ataukah tetap mempertahankan kendali penuh atas identitas nasional mereka. Selama ini Rusia menganggap bahwa identitas nasional mereka memiliki sebuah gagasan bahwa Rusia adalah sebuah peradaban yang terpisah, dengan dasar geografi dan budaya yang dapat mereka kembangkan sendiri<sup>7</sup>.

Dengan adanya dilema tersebut, telah menghasilkan sebuah pendekatan kebijakan luar negeri Rusia yang terlihat berjalan dua arah. Disatu sisi, Rusia berupaya untuk merongrong legitimasi sistem yang dikuasai oleh barat dengan menempatkan Rusia sebagai kekuatan alternatif, disisi lain Rusia juga tetap ingin hubungan mereka dengan barat tidak rusak. Untuk menyeimbangkan kedua tujuan kebijakan tersebut, Rusia menganggap BRICS dapat dijadikan sebagai sebuah alat yang nantinya dapat memperkuat posisi tawar Rusia dalam sistem internasional.

---

<sup>6</sup> Rachel S Salzman. *From Bridge to Bulwark: The Evolution of Brics in Russian Grand Strategy* diakses dari <https://revistas.comillas.edu/index.php/internationalrelations/article/viewFile/5523/5758> pada 14 Januari 2019

<sup>7</sup> Ibid., Rachel S Salzman

Pada awal berdirinya BRICS, forum kerjasama ini lebih dikenal oleh dunia internasional hanya sebatas sebuah forum kerjasama ekonomi. Seiring berjalanya waktu, forum kerjasama BRICS ini telah memperluas fokus mereka, tidak hanya berfokus terhadap persoalan ekonomi saja, isu – isu politik internasional juga telah menjadi fokus yang dibahas dalam forum BRICS. Misalnya dalam tujuan jangka panjangnya forum BRICS telah mengkampanyekan perluasan serta penguatan Dewan Keamanan PBB<sup>8</sup>. Perluasan fokus BRICS tersebut tidak terlepas dari peran Rusia yang begitu penting di dalamnya. Sejak awal berdirinya forum BRICS, Rusia melalui menteri Sergei Lavrov telah menginisiasi pelebagaan secara formal forum BRICS agar nantinya dapat berkembang dibandingkan dengan mitra lain.

Dalam tinjauan kebijakan luar negeri tahun 2007, Rusia memiliki pandangan bahwa peran dan tanggung jawab mereka dalam urusan internasional telah berkembang secara kualitatif selama dekade pertama abad kedua puluh satu. Waktunya sudah matang bagi Rusia untuk membuat konsep baru dalam hal doktrin hubungan internasional. Doktrin hubungan internasional yang baru milik Rusia berkaitan dengan peningkatan independensi kebijakan baru, yang berarti mereka akan dapat melakukan kebijakan luar negeri yang mereka inginkan tanpa takut akan adanya ancaman ataupun tekanan dari aktor lain.

Menindaklanjuti doktrin hubungan internasional barunya, Rusia pada awalnya menjadikan BRICS sebagai sebuah jembatan bagi mereka terhadap lembaga – lembaga yang dipimpin oleh negara – negara barat dengan sebuah harapan meningkatkan suaranya di lembaga – lembaga tersebut. Dengan menciptakan sebuah forum kerjasama yang diisi negara – negara berkembang yang

---

<sup>8</sup> Ibid.,

memiliki ekonomi kuat dapat dijadikan Rusia sebagai sebuah alternatif untuk mengimbangi hegemoni barat di lembaga – lembaga internasional. Namun, pada konsep partisipasi Rusia dalam BRICS yang diterbitkan oleh kementerian luar negeri pada bulan Maret 2013, Rusia hanya menggambarkan BRICS sebagai bagian dari tren keseluruhan menuju diplomasi jaringan informal dalam urusan internasional<sup>9</sup>. Melihat fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa sebenarnya Rusia terkesan menjaga diri dalam urusan luar negeri mereka, mereka tidak ingin terlalu condong kepada forum kerjasama BRICS, disisi lain mereka juga tidak ingin terlalu bergantung terhadap lembaga – lembaga internasional yang telah ada.

Sikap menjaga diri Rusia terhadap dua kelompok forum internasional tersebut kemudian berubah setelah adanya konflik Krimea dimana Rusia terlibat didalamnya. Adanya konflik di Krimea telah menjadikan hubungan Rusia dengan negara – negara barat menjadi memburuk. Rusia bahkan oleh negara – negara barat telah dijatuhi sanksi salah satunya adalah sanksi ekonomi. Dilain sisi, dengan sanksi yang dijatuhkan negara – negara barat kepada Rusia, negara – negara BRICS dapat menyediakan dua fungsi yang sangat penting bagi Rusia yaitu menangani status politik serta juga mendukung kebutuhan ekonomi bagi Rusia. Dalam hal politik, negara-negara BRICS meskipun tidak mendukung tindakan Rusia di Ukraina, tetapi mereka juga tidak menentangnya. Lebih lanjut, dalam menanggapi upaya yang dilakukan menteri luar negeri Australia untuk melarang Presiden Putin hadir dalam KTT G20 November 2014, para menteri luar negeri BRICS mengeluarkan

---

<sup>9</sup> Ibid.,

pernyataan bersama yang mengingatkan para pengamat bahwa tidak ada anggota G20 yang memiliki wewenang untuk mengucilkan anggota secara sepihak<sup>10</sup>.

Sanksi ekonomi yang didapatkan Rusia dari barat sedikit banyak dengan keanggotaan mereka di BRICS dapat *discover*. Negara – negara BRICS dalam KTT BRICS Juli 2014 di Fortaleza dan KTT Juli 2015 di Ufa telah sepakat untuk menciptakan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) yang berkaitan dengan akses modal kepada negara – negara anggota. CRA kemudian memiliki peran dalam bidang perdagangan intra-BRICS dan salah satunya diwujudkan dalam kerjasama ekspor bahan pertanian brazil ke Rusia untuk menutupi larangan impor bahan pertanian Rusia dari negara – negara barat<sup>11</sup>. Dengan adanya sanksi dari Barat sebagai efek dari krisis di Krimea telah mendorong BRICS ke atas daftar prioritas kebijakan luar negeri Rusia. Sehingga anggapan awal Rusia bahwa BRICS hanya dijadikan jembatan penyeimbang hubungan mereka dengan barat, kini Rusia berusaha memposisikan BRICS sebagai prioritas kebijakan luar negerinya untuk dijadikan benteng melawan negara – negara barat.

Berdasarkan penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian. Persamaannya terletak pada topik kajian dalam penelitian, dimana penelitian penulis dan penelitian milik Rachel sama – sama membahas topik BRICS. Sedangkan, Perbedaannya pertama terletak pada negara bahasan, dimana penulis membahas Afrika Selatan sedangkan Rachel membahas Rusia, kemudian juga teori atau konsep yang digunakan untuk menganalisis topik, di penelitian ini nantinya penulis akan menggunakan konsep *Decision making models* oleh Graham

---

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> Ibid.,

T. Allison. Kontribusi yang diberikan penelitian milik Rachel terhadap penelitian penulis terletak pada gambaran terhadap kasus atau topik yang akan penulis bahas yang sedikit banyak telah dijelaskan oleh Rachel.

## 2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.1. *Foreign Policy Decision Making*

Sejak adanya perjanjian *Westphalia* pada tahun 1648, kemudian adanya berbagai macam peristiwa dalam dunia internasional seperti munculnya perang dunia baik pertama maupun kedua telah menimbulkan kemunculan banyak negara – negara baru di dunia. Dengan banyaknya negara baru yang bermunculan, terjadi pula peningkatan interaksi berbagai macam negara dalam dunia internasional. Interaksi yang dilakukan oleh berbagai macam negara dilakukan dengan memiliki tujuan untuk memenuhi suatu kepentingan nasional sebuah negara. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh setiap negara sangat beragam jenisnya. Interaksi sebuah negara dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan negara lain, berkonflik dengan negara lain ataupun juga dapat berintegrasi dengan negara lain. Interaksi yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lain pada akhirnya akan menghasilkan sebuah politik luar negeri. Politik luar negeri dapat dipahami sebagai sebuah pedoman bagi tindakan dari sebuah negara terhadap negara lain dengan tujuan untuk mencapai suatu kepentingan nasional.

Pada dasarnya tidak ada definisi baku yang bisa menjelaskan istilah politik luar negeri. Politik luar negeri dipahami sebagai sebuah perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan

kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional<sup>12</sup>. George Modelski, mendefinisikan politik luar negeri sebagai sistem kegiatan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengubah perilaku negara lain dan untuk menyesuaikan kegiatan mereka sendiri dengan lingkungan internasional<sup>13</sup>. Politik luar negeri menyoroti bagaimana cara negara berusaha untuk berubah serta bagaimana sebuah negara berhasil mengubah perilaku negara lain. Politik luar negeri pada dasarnya bersifat fleksibel, dimana dapat berubah maupun tetap seiring dengan berjalanya waktu dan kepentingan sebuah negara<sup>14</sup>.

Menurut Joseph Frankel, Politik luar negeri terdiri dari keputusan dan tindakan, yang melibatkan beberapa hubungan yang cukup luas antara satu negara dengan negara lainnya. Politik luar negeri melibatkan serangkaian tindakan perumusan dan implementasi dari serangkaian ide yang mengatur perilaku negara dalam berinteraksi dengan negara lain untuk mempertahankan dan meningkatkan kepentingan nasional mereka<sup>15</sup>. Sedangkan menurut Hugh Gibson politik luar negeri adalah sebuah rencana komprehensif menyeluruh berdasarkan pengetahuan dan pengalaman untuk menjalankan misi sebuah negara yang berkaitan dengan dunia internasional yang bertujuan untuk mempromosikan dan melindungi kepentingan negara<sup>16</sup>.

---

<sup>12</sup> Anak Agung Banyu Perwita. Yanyan Mochammad Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya

<sup>13</sup> Bojang AS. (2018). *The Study of Foreign Policy in International Relations*. *Journal of Political Sciences & Public Affairs*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/330476527\\_The\\_Study\\_of\\_Foreign\\_Policy\\_in\\_International\\_Relations](https://www.researchgate.net/publication/330476527_The_Study_of_Foreign_Policy_in_International_Relations) pada 7 Juli 2018

<sup>14</sup> Ibid., Bojang

<sup>15</sup> Ibid., Bojang

<sup>16</sup> Ibid., Bojang

Dari beberapa penjelasan diatas, politik luar negeri dapat dipahami sebagai sebuah instrumen bagi negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam berhubungan dengan negara lain. Analisa berkaitan dengan politik luar negeri suatu negara dapat dilakukan dengan berbagai macam sudut pandang. Analisa dapat dilakukan mulai dari melihat proses pembuatan sebuah kebijakan luar negeri, sikap sebuah negara berkaitan dengan isu – isu internasional maupun juga dapat dilihat dari faktor penyebab dari munculnya kebijakan luar negeri dari sebuah negara. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menganalisa politik luar negeri sebuah negara adalah konsep pengambilan keputusan milik Graham Allison.

#### 2.2.2 *Decision Making models* Graham T. Allison.

Konsep pengambilan keputusan milik Graham Allison pertama kali muncul pada saat terjadinya krisis misil Kuba pada tahun 1962. Konsep ini digunakan oleh Allison untuk mencoba menjelaskan bagaimana sebuah negara bertindak. Tindakan yang dilakukan oleh sebuah negara dalam menyikapi sebuah isu perlu memperhatikan beberapa faktor tertentu. Faktor – faktor tersebut diantaranya seperti permasalahan yang dihadapi, faktor yang menentukan sebuah kejadian yang didasari oleh bukti dan juga karakteristik dari sebuah negara<sup>17</sup>. Untuk dapat menganalisa keputusan politik luar negeri suatu negara, Allison menjelaskan bahwa diperlukan sebuah acuan konsep dengan mempertimbangkan dan mempertanyakan sesuatu yang menjadi dasar seperti misalnya : Apa yang terjadi?, Mengapa itu dapat terjadi? Dan juga memprediksi kemungkinan apa yang akan terjadi?. Dengan adanya pertanyaan mendasar tersebut, Allison menjelaskan akan terbentuk sebuah

---

<sup>17</sup> Graham T Allison. *“Conceptual Models and the Cuban Missile Crisis”*. The American Political Science Review, vol. 63, no. 3, 1969, pp. 689–718. Diakses dari [www.jstor.org/stable/1954423](http://www.jstor.org/stable/1954423) pada 7 Juli 2018

asumsi yang bisa digunakan para analis untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Dalam konsep pengambilan keputusannya, Allison menyajikan tiga model pengambilan sebuah keputusan yang terdiri dari *rational policy model*, *organization process model*, dan *bureaucratic policy model*<sup>18</sup>. Untuk lebih jelasnya berkaitan dengan ketiga model tersebut akan penulis jelaskan pada pembahasan di bawah :

a. *Rational Policy Model*

*Rational policy model* menurut Allison merupakan sebuah model pengambilan keputusan yang memiliki basis pada perilaku sebuah negara yang secara rasional memperhitungkan untung dan rugi<sup>19</sup>. Dalam proses pembuatan sebuah kebijakan, *rational choice* merupakan sebuah prosedur pengambilan keputusan yang didasarkan oleh pendefinisian secara hati-hati dalam menyikapi sebuah situasi, mempertimbangkan sebuah tujuan, menghitung berbagai macam alternatif serta memilih opsi yang dirasa paling menguntungkan sehingga nantinya tujuan dapat dicapai secara maksimal<sup>20</sup>. Allison menjelaskan bahwa tindakan serta keputusan yang dipilih oleh sebuah negara dalam menyikapi sebuah isu merupakan sebuah pilihan rasional.

Sebuah pemerintahan menurut Allison digambarkan sebagai sebuah individu yang memiliki pemikiran logis dalam memilih penyelesaian sebuah masalah. Pemilihan penyelesaian masalah senantiasa akan mempertimbangkan berbagai macam pilihan yang ada dan juga melihat berbagai macam alternatif yang tersedia<sup>21</sup>. Dengan demikian, para pembuat kebijakan pastinya berfikir secara

---

<sup>18</sup> Ibid., Allison

<sup>19</sup> Ibid., Allison

<sup>20</sup> Charles William Kegley. *World Politics : Trend and Transformation*. University of Memphis. USA halaman 196

<sup>21</sup> Op.Cit., Allison

rasional jika diharuskan untuk menyikapi sebuah isu ataupun kejadian. Sehingga kebijakan akhir yang dikeluarkan dapat dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang rasional. Pilihan rasional yang dipilih oleh pembuat kebijakan dibuat berdasarkan rasionalitas dalam menyikapi informasi yang diterima, kemudian ditelaah dengan berbagai alternatif yang ada serta biasanya telah dihitung dari berbagai macam pilihan yang ada, mana yang memiliki *cost* ataupun konsekuensi tinggi dan mana yang memiliki *cost* rendah, alternatif yang memiliki *cost* rendah biasanya akan dipilih oleh pembuat kebijakan<sup>22</sup>.

Dalam model *rational policy* terdapat beberapa bagian yang dapat digunakan untuk melihat sebuah kebijakan ditentukan, diantaranya adalah :

*National actor*, pada bagian ini, Allison menjelaskan bahwa yang menjadi aktor nasional adalah sebuah pemerintah nasional suatu negara. Pemerintah dalam hal ini dipahami sebagai sebuah unit yang memiliki sifat rasional yang dapat memperhitungkan untung maupun rugi dari setiap pilihan maupun alternatif yang ada sehingga melahirkan keputusan yang tepat<sup>23</sup>.

*The problem* sebuah tindakan yang dipilih oleh pemerintah merupakan wujud upaya untuk merespon sebuah permasalahan. Terdapat ancaman maupun peluang dari sebuah sistem internasional sehingga membuat sebuah negara bergerak untuk menentukan sebuah tindakan<sup>24</sup>.

*Static selection*, didalam pilihan statis ini, keseluruhan aktivitas pemerintah yang dilakukan dimana masih memiliki relevansi terhadap sebuah permasalahan nantinya akan dipilih sebagai solusi<sup>25</sup>.

---

<sup>22</sup> Ibid., Allison

<sup>23</sup> Ibid., Aliison

<sup>24</sup> Ibid., Allison

<sup>25</sup> Ibid., Allison

ini adalah pemerintah memiliki beberapa tindakan atau alternatif yang relevan untuk memecahkan permasalahan strategis. Pemerintah akan memilih tindakan yang paling dekat untuk mencapai *goals* atau tujuannya. Dalam hal ini pemerintah akan bertindak *rational* dengan memperhitungkan untung dan rugi dari serangkaian tindakan akan ditentukan.

*Action as rational choice* merupakan sebuah tindakan yang didasarkan pada pilihan rasional yang dalam pemilihannya terdapat beberapa proses, diantaranya <sup>26</sup>:

1. *Goal and objectives* dapat diartikan sebagai tujuan utama ditetapkannya suatu kebijakan. Allison menjelaskan bahwa tujuan utama sebuah negara pada dasarnya adalah keamanan nasional (*national security*) dan kepentingan nasional (*national interest*)<sup>27</sup>. Tujuan – tujuan tersebut dikejar dengan tujuan agar setiap negara dapat tetap bertahan.
2. *Option* pada bagian ini, terdapat berbagai program ataupun tindakan yang berkaitan dan relevan terhadap permasalahan strategis. Program ataupun tindakan tersebut juga menyediakan berbagai pilihan yang memungkinkan.
3. *Consequences* setelah menganalisa berbagai macam alternatif, pilihan alternatif yang diambil akan memberikan sebuah konsekuensi yang harus diterima. Konsekuensi yang muncul biasanya merupakan hasil dari kalkulasi keuntungan dan kerugian dari alternatif yang dipilih<sup>28</sup>.

---

<sup>26</sup> Ibid., Allison

<sup>27</sup> Ibid., Allison

<sup>28</sup> Ibid., Allison

4. *Choice* sendiri merupakan sebuah pemaksimalan dari nilai – nilai yang ada, diperoleh setelah mempertimbangkan berbagai macam alternatif beserta dengan berbagai macam konsekuensi yang mengikutinya<sup>29</sup>.

Pada model I penjelasan yang ingin disampaikan oleh Allison adalah sebuah politik luar negeri dilahirkan atas pemikiran para pembuat kebijakan yang dipegang oleh pemerintah pusat sebuah negara dalam menghadapi sebuah masalah yang berskala besar<sup>30</sup>. Setiap negara umumnya memiliki tujuan jangka panjang dan juga bersifat vital, sebuah keputusan yang dibuat merupakan sebuah upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebuah negara dalam hal ini dilakukan pemerintah telah melakukan serangkaian tindakan rasional yang didalamnya telah turut dipertimbangkan berbagai macam alternatif dan juga konsekuensi yang turut pula ikut dalam alternatif tersebut.

b. *Organizational Process*

*Organizational process* merupakan model kedua dalam konsep pengambilan keputusan milik Graham Allison. Dalam model kedua ini, unit yang dijadikan analisis utamanya adalah organisasi dalam sebuah negara<sup>31</sup>. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan unit analisa utama pada model satu dimana unit analisisnya merupakan negara (yang dalam hal ini diwakili oleh pemerintah). Menurut Allison dalam model dua ini, politik luar negeri merupakan sebuah hasil karya yang disusun oleh organisasi yang ada dalam suatu negara, organisasi tersebut dalam menyusun sebuah politik luar negeri berdasarkan apa yang telah

---

<sup>29</sup> Ibid., Allison

<sup>30</sup> Ibid., Allison

<sup>31</sup> Ibid., Allison

menjadi pedoman perilaku pada tindakan sebelum – sebelumnya<sup>32</sup>. Tindakan – tindakan sebelumnya yang dimaksud Allison dalam hal ini berfungsi sebagai sebuah *Standard Operating Procedure* (SOP) yang didalamnya terdapat berbagai macam referensi keputusan – keputusan terkait berbagai macam isu serta memiliki sebuah prosedur untuk menangani sebuah isu ataupun masalah. Referensi yang dijadikan SOP tersebut diperoleh dari proses pendokumentasian catatan – catatan tindakan mereka di masa lampau.

Untuk membantu pemerintah membuat kebijakan terkait politik luar negerinya, organisasi ini memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap permasalahan – permasalahan secara spesifik. Allison mencotohkan bahwa sebuah Departemen Luar Negeri memiliki tanggung jawab utama untuk mengurus urusan diplomasi, pun demikian dengan Departemen Pertahanan berkaitan dengan pertahanan dan keamanan serta *Central Intelligence Agency*(CIA) berkaitan dengan masalah intelejen<sup>33</sup>. Organisasi – organisasi dalam sebuah negara umumnya bersifat konservatif dalam artian mereka bertindak sesuai dengan tradisi yang berlaku<sup>34</sup>. Kecenderungan bertindak secara konservatif ini didasarkan pada sebuah anggapan bahwa perubahan tindakan yang mereka lakukan hanya akan menciptakan sebuah kompleksitas terhadap sebuah permasalahan sehingga pada akhirnya tidak menemukan solusi baru dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Pada model kedua ini terdapat beberapa komponen utama yang terdiri dari *organization action* yang didasarkan pada penentuan *goals* atau tujuan.

---

<sup>32</sup> Ibid., Allison

<sup>33</sup> Ibid., Allison

<sup>34</sup> Ibid., Allison

Dalam proses ini, sebuah organisasi akan bergerak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan mereka. Seringkali, tujuan dari organisasi tidak ditulis dalam sebuah mandat formal<sup>35</sup>. Tujuan seringkali didasari oleh beberapa kendala yang muncul guna menentukan tindakan apa yang dapat dilakukan. Tindakan yang dilakukan tersebut tentunya juga didasarkan pada SOP yang telah ada, sehingga SOP dapat dijadikan semacam pedoman sebuah organisasi untuk mengatasi kejadian dari waktu ke waktu. Kemudian terdapat pula sebuah program, program merupakan tindakan kompleks yang dipilih yang didasarkan atas daftar tindakan yang pernah dilakukan di masa lampau. Dengan melihat daftar tindakan yang dilakukan di masa lampau kemudian dikembangkan dalam sebuah program baru yang secara tujuan dan prosedur tidak jauh berbeda dari sebelumnya<sup>36</sup>. Dengan adanya prosedur yang mengatur tindakan sebuah organisasi dalam menghadapi sebuah masalah didasarkan tindakan masa lalu, sebuah masalah yang dapat terjadi di suatu waktu akan dapat diprediksi, demikian juga cara menanganinya<sup>37</sup>.

*c. Political Beureaucratic*

Model ini merupakan model ketiga dalam proses pengambilan keputusan yang dibuat oleh Allison. Model ini memiliki sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan kedua model diatas. Kedua model diatas berfokus terhadap isu-isu atau permasalahan strategis, sedangkan model ini lebih melihat beragam permasalahan intranasional. Selain itu, dalam model ini, fokus tujuannya tidak hanya berkaitan

---

<sup>35</sup> Ibid., Allison

<sup>36</sup> Ibid.,

<sup>37</sup> Ibid.,

dengan *goals* dan *objectives* saja, terdapat pula beberapa konsepsi nasional, sebuah organisasi maupun sebuah individu<sup>38</sup>.

Dalam model ini Allison menjelaskan bahwasanya dalam pengambilan keputusan politik luar negeri, pemerintah tidak hanya berperan sebagai pemain tunggal, melainkan terdapat pula berbagai macam aktor dalam pengambilan kebijakan politik luar negeri<sup>39</sup>. Dengan banyaknya aktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan, politik luar negeri dianggap sebagai sebuah proses *bargaining*. Dalam proses *bargaining* tersebut, para aktor bertindak secara rasional sesuai dengan kepentingan masing – masing dengan memperhitungkan berbagai macam alternatif .

Dalam model yang ketiga ini Allison lebih menekankan adanya *bargaining games* antar aktor pembuat kebijakan. Untuk melihat perilaku suatu kebijakan analis harus mendapatkan informasi mengenai persepsi, motivasi, posisi, serta kekuasaan para pemain yang terlibat dalam pembuatan keputusan luar negeri. Dengan demikian hal mendasar yang harus diketahui oleh analis adalah: aktor (siapa yang ikut bermain, siapa yang memiliki pengaruh penting dalam permainan atau pembuatan kebijakan), *goals and interest* (tujuan dan kepentingan apa yang dibawa oleh pemain), faktor yang mempengaruhi (apa faktor yang mendasari sikap, persepsi, dan kepentingan dari pemain), power (bagaimana kekuasaan yang dimiliki oleh setiap aktor yang ikut bermain dalam pengambilan keputusan), *action*

---

<sup>38</sup> Ibid.,

<sup>39</sup> Ibid., Allison

(bagaimana sikap yang ditunjukkan oleh para pemain sehingga menghasilkan suatu keputusan)<sup>40</sup>.

### 1.2.3 Justifikasi Penggunaan Model I.

Dalam penelitian kali ini, penulis akan melakukan penelitian menggunakan Model I dari Model Graham Allison. Penggunaan Model I ini sendiri berdasarkan pada pembuatan keputusan pemerintah Afrika Selatan bergabung dalam BRICS setelah adanya krisis ekonomi global yang menimpa negara – negara maju dan berimbas terhadap negara berkembang seperti Afrika Selatan. Dengan adanya krisis ekonomi global, sedikit banyak memberikan efek bagi kepercayaan internasional serta juga investasi yang mengalir ke negara berkembang. Hal ini dikarenakan banyak investor yang takut akan resiko modal yang mereka keluarkan dan berakibat terhadap perputaran arus perdagangan global menurun. Untuk itu pemerintah Afrika Selatan kemudian mencari alternatif lain agar investasi asing dapat masuk, salah satunya bergabung dalam kerjasama BRICS. Negara – negara BRICS dianggap dapat memberikan investasi kepada Afrika Selatan . Melalui hal tersebut terlihat bahwa, Afrika Selatan dalam memutuskan kebijakan berdasarkan melihat option atau alternatif lain yang dapat digunakan.

Dengan penekanan pada penelitian menggunakan Model I, bukan berarti penulis menjustifikasi secara langsung bahwa Model II dan Model III tidak relevan untuk digunakan. Kemungkinan kedua model tersebut masih

---

<sup>40</sup> Ibid., Allison

relevan untuk digunakan. Namun, secara kasat mata, penulis melihat bahwa, bergabungnya tidak ada pertentangan sengit antar pemerintahan nasional.

Oleh karena itu, disini penulis melihat bahwa dalam keputusan Afrika Selatan untuk bergabung dalam BRICS ini sendiri bukan karena dihasilkan oleh adanya tawar menawar atau bargaining antar aktor seperti halnya Model III, dan juga bukan berdasarkan pada SOP seperti yang diungkapkan Model II, namun berdasarkan dengan pertimbangan alternatif kebijakan yang dapat dipilih seperti yang ada dalam model I.

### 2.3. Operasionalisasi Konsep

Dari ketiga model Graham T. Allison diatas, penulis akan menganalisis penelitian ini menggunakan *Rational Policy Model*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Graham T. Allison Model I bahwa suatu negara dikatakan rasional jika memutuskan suatu kebijakan luar negeri berdasarkan keuntungan dan kerugian.

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Graham Allison Model I, bahwa untuk melihat keputusan suatu negara yang rasional dapat dilihat melalui tiga hal, pertama adalah aktor, aktor yang dimaksud oleh Allison disini adalah pemerintah nasional yang memiliki wewenang dalam pembuatan kebijakan luar negeri, dalam hal ini adalah melihat aktor yang terlibat dalam keputusan Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS. *Organizing concept* yang kedua adalah *the problem*, dalam hal ini melihat permasalahan apa yang dialami oleh Afrika Selatan pada waktu tertentu, dengan melihat permasalahan secara

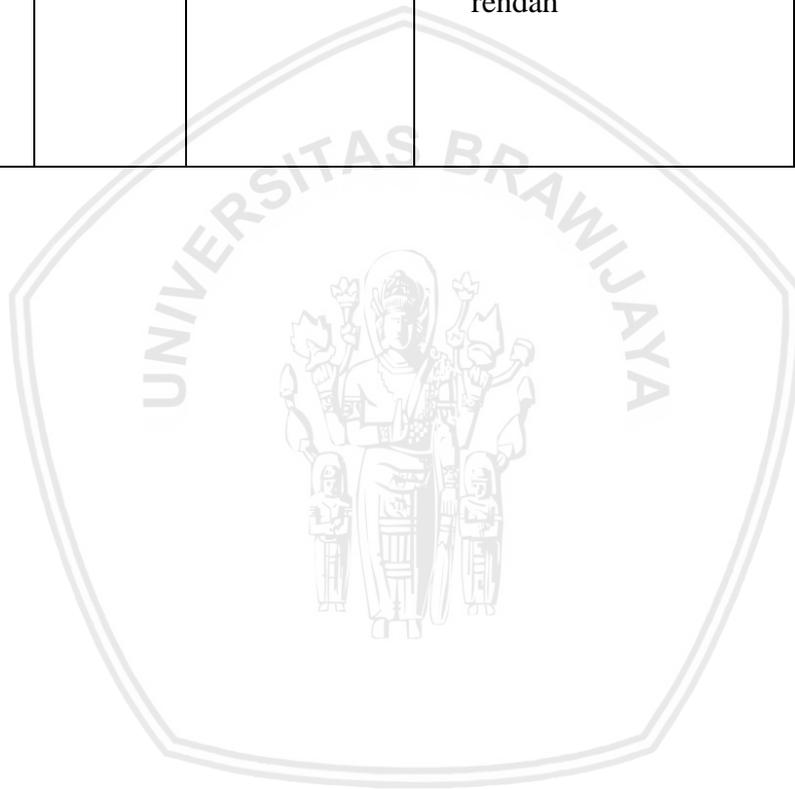
komprehensif dari sistem internasional sehingga mempengaruhi keikutsertaan Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS.

*Organizing concept* yang ketiga adalah *action as rational choice*. Dalam hal ini suatu negara bertindak rasional jika memperhatikan empat komponen yaitu *goals and objective, alternatives, consequences, dan choice*. Komponen pertama yaitu *Goals*, dengan melihat apa tujuan atau kepentingan nasional dari suatu negara dalam memutuskan kebijakan tersebut. Dari tahap ini peneliti akan menelaah apa yang menjadi tujuan utama Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS. Kedua adalah *alternatives*, dalam mengidentifikasi alternatif kebijakan luar negeri Afrika Selatan, penulis menangkap pilihan – pilihan yang tersedia bagi Afrika Selatan pasca terbentuknya BRICS. Afrika Selatan memiliki pilihan untuk bergabung, menolak ataupun bertindak netral terhadap BRICS. Nantinya penulis akan lebih mengeksplor kembali alasan – alasan apakah Afrika Selatan memiliki pilihan untuk bergabung atau tidak dalam kerjasama BRICS. Komponen ketiga adalah *consequences*, dalam komponen ini melihat apa yang sebenarnya keuntungan dan kerugian yang akan diterima oleh negara jika melakukan alternatif-alternatif tindakannya. Dan penulis disini akan berusaha mengidentifikasi apa saja keuntungan maupun konsekuensi bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS. Komponen yang terakhir adalah *Choice*. Setelah melihat langkah sebelumnya, pada langkah ini kemudian dapat dilihat kecenderungan rasionalitas pemerintah dalam menentukan pilihan yang diambil. Afrika Selatan lebih memilih bergabung dalam kerjasama BRICS karena dianggap dapat membantu memenuhi kepentingan nasional Afrika Selatan sebagai fokus utama kepentingan luar negeri mereka.

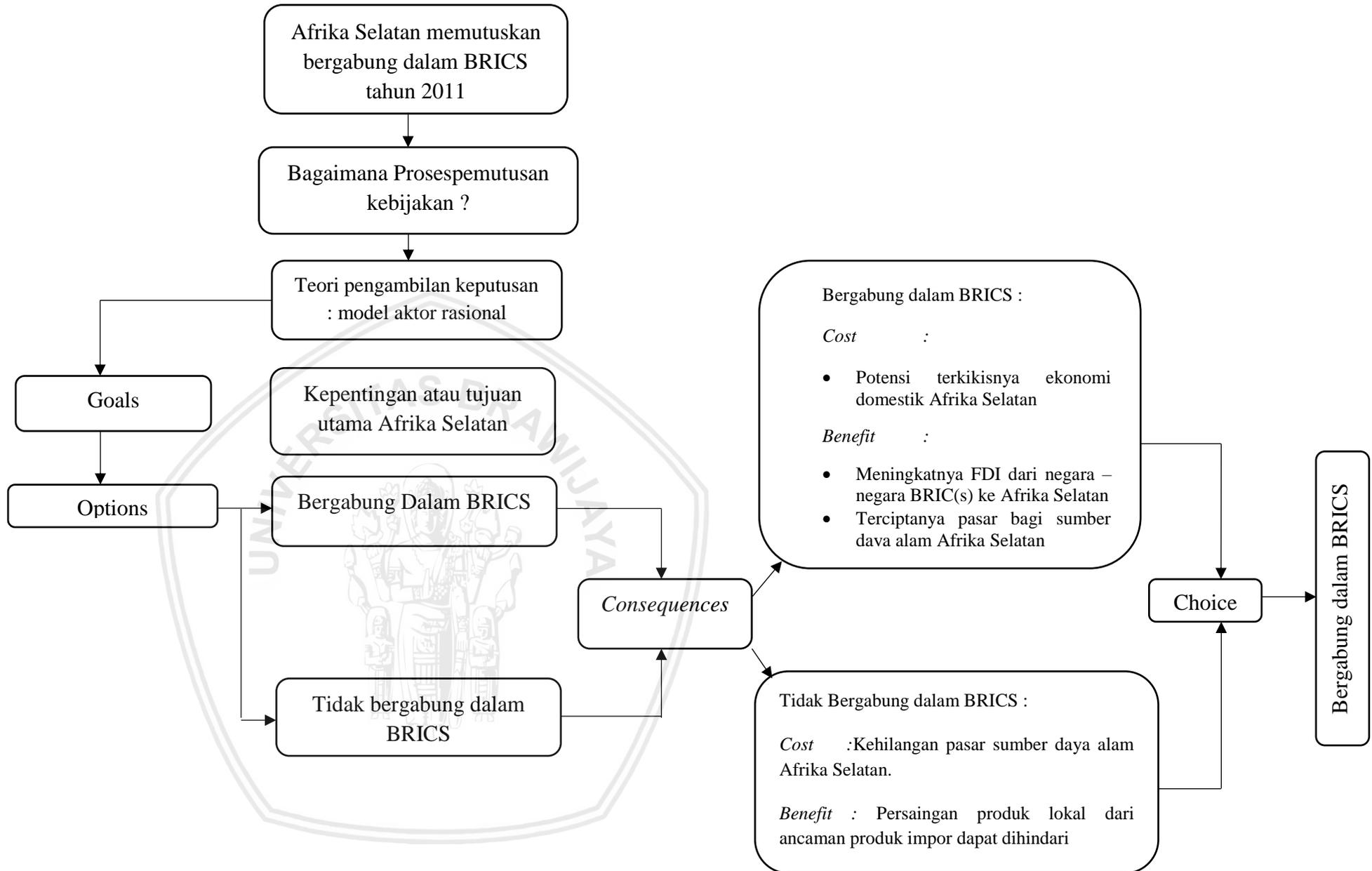
Tabel 1: Operasionalisasi Konsep

Model	Organizing Concept	Komponen	Parameter	Operasionalisasi
<i>Rational Actor Model (Graham T Allison)</i>	<i>National actor</i>		- Presiden dan pemerintah terkait sebagai representasi dari seorang presiden	- Presiden Jacob Zuma dan menteri luar negeri Afrika Selatan melobi para pemimpin negara BRIC agar Afrika Selatan diterima sebagai anggota BRIC
	The problems		- Permasalahan strategis yang dihadapi suatu negara	- Permasalahan terkait pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan yang rendah akibat dari krisis ekonomi global
	Action as rational choice	Goals	- Apa yang menjadi tujuan atau kepentingan nasional sebuah negara, apakah dibidang ekonomi, keamanan, lingkungan atau kepentingan yang lainnya	- Pada tahun 2010 Afrika Selatan mengeluarkan program <i>The New Growth Path</i> yang bertujuan untuk : - Meningkatkan pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan - Menciptakan lapangan pekerjaan di Afrika Selatan
		Option	- Pilihan – pilihan yang dimiliki negara dalam kaitannya dengan mewujudkan tujuan utama	- Pilihan apa saja yang dimiliki Afrika Selatan untuk mewujudkan tujuan utamanya

		Consequences	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsekuensi yang mengikuti setiap pilihan yang ada termasuk keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperhitungkan keuntungan dan kerugian Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS</li> </ul>
		Choice	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pilihan yang diambil merupakan pilihan yang dianggap paling dekat dengan tujuan utama dan memiliki konsekuensi paling rendah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melihat apakah keputusan Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS pada tahun 2011 membuat Afrika Selatan semakin dekat dengan <i>goals</i> nya ataukah malah semakin jauh.</li> </ul>



2.4. Alur Pemikiran



## 2.5. Argumen Utama

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah penulis buat, penulis mempunyai argumen bahwasanya keputusan Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS diperoleh melalui langkah – langkah perumusan kebijakan dengan menentukan *goals*, melakukan pemetaan *option*, menentukan konsekuensi dari setiap pilihan yang ada dengan mempertimbangkan untung maupun rugi dan yang terakhir menentukan pilihan yaitu dengan memilih secara rasional satu alternatif yaitu bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS pada tahun 2011.





## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Bergabungnya Afrika Selatan dalam Kejasama BRICS tahun 2011” adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan proses bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS<sup>1</sup>. Dalam penelitian ini Unit analisa yang digunakan adalah negara Afrika Selatan. Sedangkan unit deskripsi yang digunakan adalah proses bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS yang telah melalui berbagai macam langkah – langkah perumusan kebijakan dengan menentukan *goals*, melakukan pemetaan *option*, menentukan konsekuensi dari setiap pilihan yang ada dengan mempertimbangkan untung maupun rugi dan yang terakhir menentukan pilihan yaitu dengan memilih secara rasional satu alternatif yaitu beegabungnya Afrika Selatan dalam BRICS pada tahun 2011.

#### 3.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya akan fokus pada proses begabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS. Penulis menggunakan level analisis dengan tingkatan negara dengan melihat perilaku dan kepentingan Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS.

#### 3.3. Teknik Pengmpulan Data

Data sangat diperlukan oleh seorang peneliti untuk menguji argumen utama yang telah diajukan sebelumnya dalam rangka membuktikan apakah argumen utama tersebut benar atau

---

<sup>1</sup> Endi Haryono dan Saptopo B Ilkodar. “Menulis Skripsi Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional”. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 3.

salah<sup>2</sup>. Dalam mengumpulkan data, penulis memfokuskan pengumpulan data pada teknik studi kepustakaan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa studi kepustakaan ialah teknik yang digunakan untuk mencari data-data sekunder melalui dokumen, buku, catatan, majalah, koran, dan lain sebagainya. Studi kepustakaan yang penulis gunakan mencakup media cetak dan media online. Dengan demikian, dilihat dari sumbernya, penulis hanya menggunakan data sekunder dalam penelitian ini.

### **3.4. Teknik Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat kualitatif dan menggunakan teknik analisis data non statistik. Analisis kualitatif ini berupa menjelaskan, membandingkan, mengamati, dan menginterpretasikan dari data-data yang diperoleh dengan teori atau konsep yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis mengoperasionalkan variabel dan indikator pengambilan keputusan Graham T Allison dalam fenomena yang diangkat.

### **3.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan proposal skripsi adalah :

1. BAB I PENDAHULUAN meliputi :
  - a. Latar belakang masalah : berisi tentang urgensi dilakukan penelitian
  - b. Rumusan masalah : pertanyaan mendalam tentang penelitian
  - c. Tujuan penelitian : tujuan diadakan penelitian sesuai dengan konsep yang digunakan
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA meliputi :
  - a. Studi terdahulu : melihat perbedaan dari penelitian yang pernah dilakukan

---

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal. 42.

- b. Kerangka konseptual : bagian paling *urgent* dalam penelitian, dalam kerangka konseptual peneliti merumuskan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian, sebagai alat atau pedoman untuk melakukan penelitian
  - c. Operasionalisasi konsep : menurunkan variabel dan indikator dari konsep yang digunakan dan menyesuaikannya dengan kajian penelitian
  - d. Kerangka pemikiran: alur pemikiran peneliti untuk memahami suatu fenomena yang dikaji dalam penelitian, dari hal yang umum ke hal spesifik yang akan diteliti
  - e. Argumen utama : berisi argumen dasar dalam penelitian bersifat sementara.
3. BAB III METODE PENELITIAN meliputi :
    - a. Jenis penelitian : menentukan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif.
    - b. Ruang lingkup penelitian : ruang lingkup penelitian yaitu
    - c. Teknik pengumpulan data : teknik yang digunakan yaitu studi literatur.
    - d. Teknik analisa data : menentukan teknis analisa data
  4. BAB IV GAMBARAN UMUM berisi tentang gambaran umum dari kerjasama BRICS
  5. BAB V PROSES BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM KERJASAMA BRICS TAHUN 2011, dalam bab ini penjelasan akan difokuskan pada analisa proses bergabungnya Afrika Selatan dalam BRICS menggunakan konsep yang digunakan
  6. BAB VI PENUTUP, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini akan menjawab rumusan masalah, dan saran, baik saran untuk Afrika Selatan dan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Profil Negara Afrika Selatan

Afrika selatan adalah sebuah negara yang berada di benua Afrika, tepatnya ujung selatan benua Afrika<sup>1</sup>. Afrika Selatan sendiri memiliki nama resmi Republik Afrika Selatan. Negara ini secara *de facto* memiliki tiga ibukota negara dimana Pretoria berfungsi menjadi ibukota eksekutif, Cape Town yang berfungsi sebagai ibukota legislatif serta Bloemfontein yang berfungsi sebagai ibukota Yudikatif negara tersebut<sup>2</sup>. Kota terbesar di negara ini adalah Johannesburg yang berfungsi sebagai pusat perdagangan dan bisnis.

Afrika selatan memiliki total luas wilayah sekitar 471.359 km<sup>2</sup> dengan jumlah populasi sebanyak 56.875.000 jiwa pada tahun 2017<sup>3</sup>. Komposisi penduduk Afrika Selatan didominasi oleh penduduk kulit hitam Afrika dengan prosentase sebesar 80 persen dari populasi, serta juga terdapat penduduk kulit putih sebesar 8 persen dari populasi, sisanya merupakan penduduk berkulit campuran antara kulit putih dan hitam serta juga orang – orang dari Asia . Afrika selatan berbatasan dengan negara Namibia di wilayah barat, Bostwana dan Zimbabwe di wilayah utara, Swaziland dan Mozambik di wilayah timur serta Samudera Hindia di wilayah selatan. Tepat di tengah wilayah Afrika Selatan juga terdapat sebuah negara merdeka yaitu negara Leshoto, sehingga membuat negara tersebut seakan dikurung oleh Afrika Selatan dari segi wilayah. Secara topografi, wilayah daratan Afrika Selatan didominasi oleh daratan tinggi.

---

<sup>1</sup> Encyclopedia Britannica, *South Africa*. Diakses dari <https://www.britannica.com/place/South-Africa> pada 25 November 2018

<sup>2</sup> *Ibid.*,

<sup>3</sup> *Ibid.*,

#### 4.1.1 Politik dan Pemerintahan Afrika Selatan

Afrika Selatan merupakan sebuah negara yang menganut sistem pemerintahan Presidensial yang berarti, presiden tidak hanya berkedudukan sebagai kepala negara, melainkan juga sebagai kepala pemerintahan. Dalam menjalankan tugasnya presiden dibantu oleh seorang deputi presiden beserta dengan beberapa menteri. Sistem parlemen yang dianut oleh Afrika Selatan adalah bicameral, sistem parlemen bikameral merupakan sebuah sistem dimana lembaga legislative terbagi kedalam dua kamar, antara lain yaitu *National Assembly* (yang diisi sebanyak 400 kursi) yang dipilih langsung oleh rakyat dan *National Council of Provinces* (yang diisi sebanyak 90 kursi) yang dipilih dari 9 legislator provinsi. Sedangkan untuk kekuasaan yudikatif, dikuasai oleh sebuah *Supreme Court* dan pengadilan di bawahnya yang terdiri atas *High Courts, Magistrates Courts, Labor Courts, Land Claims Courts* serta *Constitutional Court*<sup>4</sup>.

Sebagai suatu negara demokrasi konstitusional, Afrika Selatan memiliki sebuah konstitusi yang menjadi dasar hukum dalam menjalankan suatu negara. Seperti halnya negara yang terus bergerak dinamis, konstitusi pun perlahan-lahan ikut berubah. Setidaknya telah terjadi tiga kali pergantian konstitusi dan enam belas kali amandemen konstitusi yang dilakukan oleh Afrika Selatan. Dimulai dari konstitusi (trikameral) 1983, Interim Constitution (1993), dan fix constitution (1996), hingga terjadi enambelas kali amandemen yang terakhir dilakukan pada tahun 2013<sup>5</sup>.

#### 4.1.2 Ekonomi Afrika Selatan

Afrika Selatan telah menjadi salah satu negara dengan ekonomi terkaya di kawasan benua Afrika selama bertahun-tahun, dan juga telah menjadi pemain kunci dalam perkembangan ekonomi global selama bertahun-tahun. Selama beberapa dekade,

---

<sup>4</sup> South Africa Government diakses dari <https://www.gov.za/node/537988> pada 15 November 2018

<sup>5</sup> Ibid., South Africa Government

perekonomian Afrika Selatan telah ditopang oleh industri manufaktur mereka, industri manufaktur juga telah menghasilkan jutaan lapangan pekerjaan bagi rakyat Afrika Selatan<sup>6</sup>. Industri manufaktur paling utama di Afrika Selatan diisi oleh industri pengolahan makanan, produksi tekstil dan juga bahan kimia. Selain industri manufaktur, perekonomian Afrika Selatan juga di topang oleh sektor sumber daya alam. Afrika Selatan merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam terutama emas. Selain emas, Afrika Selatan juga memiliki sumber daya alam berupa bijih besi, platinum, mangan, kromium, tembaga, uranium, perak, berilium, dan titanium<sup>7</sup>.

Tren pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan dimulai sejak perubahan sistem politik mereka dari rezim Apartheid ke rezim politik demokrasi di Afrika Selatan sejak awal 1990-an. Adanya reformasi politik di Afrika Selatan juga membawa reformasi ekonomi di negara tersebut yang menghasilkan kesuksesan dalam bentuk stabilitas ekonomi makro, ekspor yang meningkat dan peningkatan produktivitas modal dan tenaga kerja. Perubahan kemudian membawa pertumbuhan ekonomi dinamis ini bertahan selama hampir satu dekade.

Pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan ini ditandai dengan pertumbuhan PDB yang stabil pada tahun 2002 sampai dengan 2007. Pertumbuhan PDB yang berkelanjutan juga disertai dengan adanya peningkatan neraca fiskal, yang menghasilkan penurunan utang pemerintah. Afrika Selatan juga mengalami kenaikan pendapatan empat kali lipat dan jumlah pembayar pajak meningkat lima kali lipat antara tahun 1996 dan 2007<sup>8</sup>.

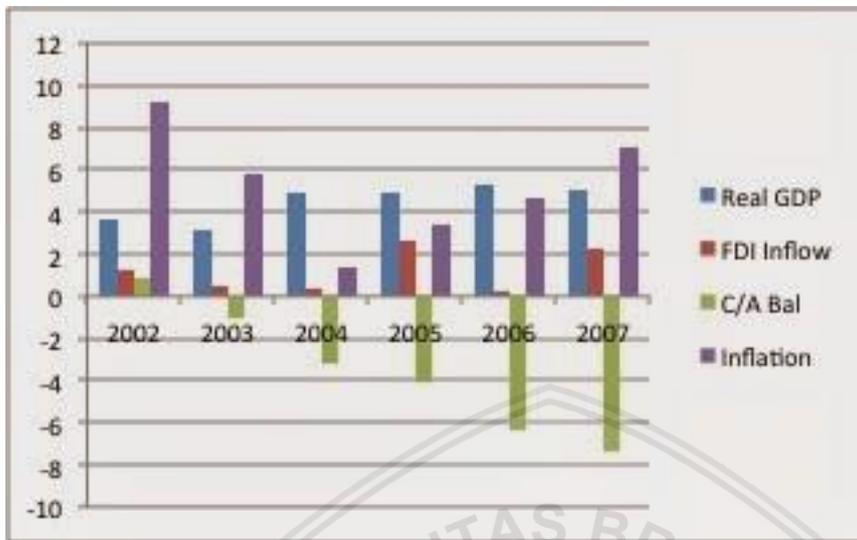
---

<sup>6</sup> Op.Cit., Encylopedia Bitanica

<sup>7</sup> Op.Cit., Encylopedia Bitanica

<sup>8</sup> Imf. World economic outlook april 2006.diakses dari [s://www.imf.org/~media/Websites/IMF/imported-flagship-issues/external/pubs/ft/weo/2006/01/pdf/\\_weo0406pdf.ashx](s://www.imf.org/~media/Websites/IMF/imported-flagship-issues/external/pubs/ft/weo/2006/01/pdf/_weo0406pdf.ashx) pada 7 oktober 2018

Grafik 2 : GDP Riil (perubahan% tahunan), FDI Inflow (% dari PDB), C / A balance (% dari GDP) dan Inflasi (Perubahan% Tahunan)



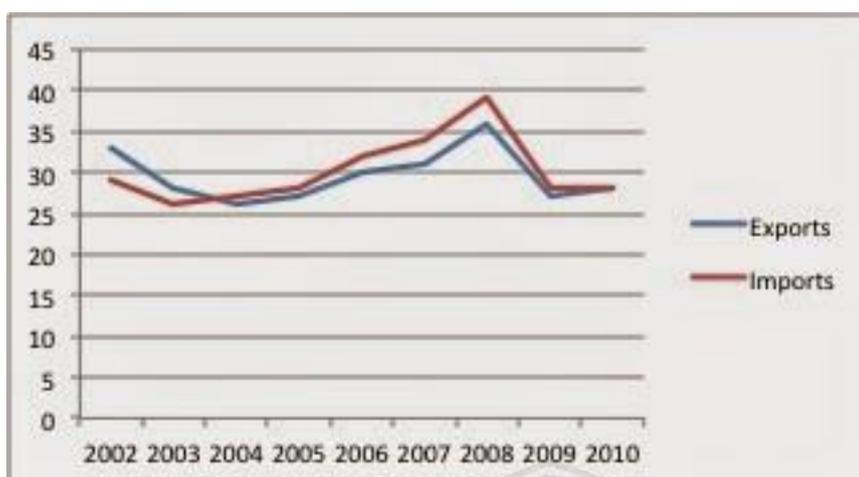
Sumber : data IMF

Data pertumbuhan di Afrika Selatan dari 2002 hingga 2007, GDP riil Afrika Selatan 3,6% pada tahun 2002, 3,1% pada tahun 2003, 4,8% pada tahun 2004, 4,9% pada tahun 2005, 5,3% pada tahun 2006, dan 5,0% pada tahun 2007<sup>9</sup>. Pertumbuhan GDP riil Afrika Selatan ini merupakan efek dari reformasi makroekonomi yang berani yang diambil pemerintah yang telah meningkatkan daya saing, penciptaan lapangan kerja dan membuka Afrika Selatan ke sistem perdagangan multilateral. Selain peningkatan pada pertumbuhan GDP riil, tingkat inflasi Afrika Selatan turun dari 5,8% pada 2003 menjadi 1,3% pada 2004 tetapi kembali mengalami kenaikan pada 2005 menjadi 3,3% yang disebabkan oleh kenaikan harga pangan<sup>10</sup>.

<sup>9</sup> Ibid.,

<sup>10</sup> Ibid.,

Grafik 3 : Impor dan Ekspor Afrika Selatan sebagai persentase dari PDB



Sumber : data IMF

Setelah mengintegrasikan diri ke dalam ekonomi global dalam hal ini Afrika Selatan banyak melakukan perdagangan dengan beberapa negara, statistik perdagangan mereka mengalami perubahan besar. Ekspor dan Impor Afrika Selatan mengalami kenaikan yang signifikan mulai dari 2004 hingga 2008. Ekspor Afrika Selatan mengalami kenaikan 26% pada tahun 2004, 27% pada tahun 2005, 30% pada tahun 2006, 31% pada tahun 2007 dan 36% pada tahun 2008. Disisi lain impor juga meningkat sebesar 7% pada tahun 2004, 28% pada tahun 2005, 32% pada tahun 2006, 34% pada tahun 2007 dan 30% pada tahun 2008<sup>11</sup>. Perubahan volume perdagangan Afrika Selatan dapat dikatakan sebagai efek dari reformasi utamanya berkaitan dengan pencapaian ekonomi yang lebih besar, stabilitas dan liberalisasi di sektor ekonomi. Reformasi ini meningkatkan produktivitas negara, mendukung perdagangan, dan arus modal asing yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sektor perekonomian.

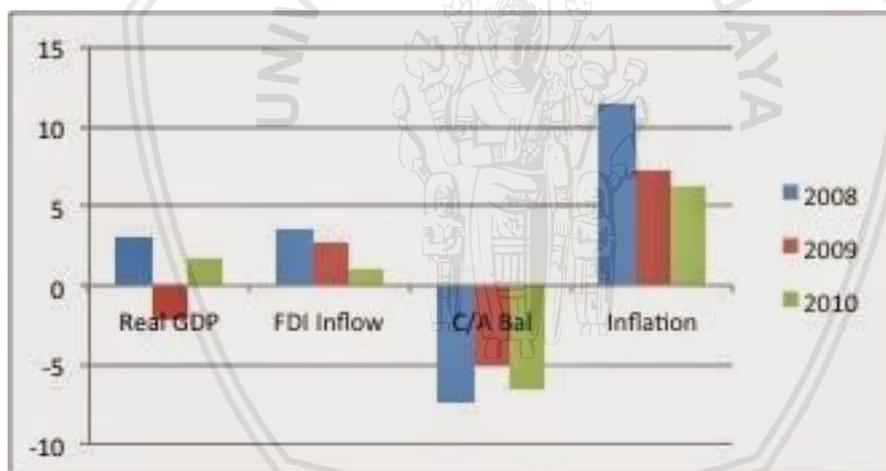
Pada sekitaran tahun 2008 negara – negara utara yang sebagian besar merupakan negara maju mengalami krisis ekonomi dan memberikan dampak terhadap negara berkembang seperti Afrika Selatan. Perdagangan internasional merosot selama krisis global. Akibat merosotnya

<sup>11</sup> Ibid.,

arus perdagangan global pada masa krisis, Afrika Selatan juga terkena dampaknya. Beberapa sektor perekonomian di Afrika Selatan mengalami penurunan.

Tahun 2009 ditandai sebagai pelambatan terbesar dalam ekonomi Afrika Selatan, dan dampaknya bahkan lebih besar daripada yang dialami oleh beberapa negara industri dan negara berkembang lainnya. Krisis keuangan global telah memberikan pengaruh ke dalam kondisi ekonomi terutama melalui pasar keuangan, pengetatan standar pinjaman bank dan hubungan perdagangan karena integrasi mereka ke dalam ekonomi dunia. Di Afrika Selatan, sektor keuangan mengalami kegagalan harga aset, peningkatan tajam dalam biaya modal bersama dengan kontraksi parah dalam peminjaman. Jutaan menjadi pengangguran pada tahun 2009 sebagai akibat dari krisis<sup>12</sup>.

Grafik 4 : Inflasi Afrika Selatan dan tahun 2008 - 2009



Sumber : data IMF

Selain peningkatan pengangguran, dampak lain dari krisis terhadap ekonomi Afrika Selatan dari tahun 2008 hingga 2010 terjadi pada sektor PDB riil terlihat menurun dari 3% pada tahun 2008 menjadi -2,1% pada tahun 2009<sup>13</sup>. Dampak krisis juga terjadi pada arus masuk FDI

<sup>12</sup> Vishnu Padayachee. Global economic recession: effects and implications for South Africa at a time of political challenges diakses dari <http://www.lse.ac.uk/internationalDevelopment/20thAnniversaryConference/ImpactoftheGlobalFC.pdf> pada 7 oktober 2018

<sup>13</sup> Imf. World economic outlook april 2009. diakses dari [s://www.imf.org/~media/Websites/IMF/imported-flagship-issues/external/pubs/ft/weo/2006/01/pdf/\\_weo0406pdf.ashx](s://www.imf.org/~media/Websites/IMF/imported-flagship-issues/external/pubs/ft/weo/2006/01/pdf/_weo0406pdf.ashx) pada 7 oktober 2018

repository.ub.ac.id

dalam perekonomian. FDI turun dari 3,6% pada tahun 2008 menjadi 2,7% pada tahun 2009 karena penurunan tingkat kepercayaan investor. Penurunan tingkat kepercayaan investor menyebabkan arus investasi portofolio asing ke negara-negara berkembang lainnya dibalik<sup>14</sup>. Selain itu, dampak dari pasar modal global yang tidak stabil dan investasi atau lingkungan perbankan yang sangat buruk menempatkan tekanan pada volume bisnis dan juga berdampak negatif pada pendapatan negara. .

Sama seperti perdagangan internasional, selama krisis global, ekspor barang Afrika Selatan turun tajam. Sebagai hasilnya Afrika Selatan sangat terpuak oleh penurunan permintaan internasional untuk kendaraan dan komoditas non-makanan (bahan baku industri) terutama karena barang-barang ini mendominasi ekspor negara. Grafik menunjukkan penurunan ekspor dari 36% pada tahun 2008 menjadi 27% pada tahun 2009, dan impor juga turun dari 39% pada tahun 2008 menjadi 28 pada tahun 2009.

Dampak penting lainnya pada perekonomian Afrika Selatan adalah peningkatan tingkat Pengangguran. Negara ini sebelumnya telah menderita masalah pengangguran dan akibat dari krisis ini, pengangguran terus bertambah dan mengintensifkan ketidaksetaraan ekonomi regional yang ada. Pada pertengahan 2009, statistik tenaga kerja Afrika Selatan mengungkapkan bahwa di 7 dari 9 provinsi tingkat pengangguran telah melampaui angka nasional 24,3%, menjadikannya setara dengan populasi pedesaan yang besar di Afrika Selatan.

Sektor keuangan juga mengalami kejatuhan harga aset: antara Mei 2008 dan Maret 2009, Indeks JALSH Afrika Selatan turun sekitar 46% dan rand terdepresiasi sebesar 23% terhadap dolar AS. Efeknya adalah peningkatan dramatis dalam biaya modal, dan kontraksi yang parah dalam pemberian pinjaman, yang telah menyebabkan kemerosotan tajam di sektor ritel dan manufaktur<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Op.cit.Vishnu Padayachee

<sup>15</sup> Jean-Claude Maswana. Global Financial Crisis & Recession: impact on Africa and development prospects diakses dari [http://policydialogue.org/files/events/Maswana\\_global\\_financial\\_crisis-impact.pdf](http://policydialogue.org/files/events/Maswana_global_financial_crisis-impact.pdf) pada 8 Oktober 2018

## 4.2 Profil BRICS

### 4.2.1 Pembentukan Kelompok BRICS

BRICS merupakan *akronim* dari sebuah forum kerjasama internasional yang beranggotakan Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan. Forum kerjasama ini pertama kali diinisiasi ataupun disusun oleh ekonom dari Goldman Sachs dengan nama awal BRIC (akronim S untuk negara Afrika Selatan yang baru bergabung pada tahun 2011). Pada tahun 2001, negara – negara anggota BRICS dianggap sebagai sebuah negara berkembang yang memiliki pertumbuhan ekonomi paling cepat di dunia<sup>16</sup>. Dengan pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat, negara – negara BRICS dipandang dapat menarik perhatian dunia global bagi terciptanya peluang pertumbuhan di luar pasar tradisional yang selama ini dikuasai negara – negara barat<sup>17</sup>.

Tabel 1 : Perbandingan GDP Negara - Negara BRICS

Country	2000	2010	Growth	CAGR
Brazil	645	919	43%	4%
Russia	260	416	60%	5%
India	475	973	105%	7%
China	1198	3246	171%	10%
South Africa	133	188	41%	4%
BRICS	2710	5742	112%	8%
World	32334	41428	28%	3%

Sumber : Bandi Ram<sup>18</sup>

Sebagian besar negara – negara BRICS mempunyai sebuah identitas yang terdiri atas jumlah populasi penduduk yang relatif besar, pemerintahan yang relatif stabil dan juga potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Pada tahun 2050 nanti, di prediksi bahwa perekonomian gabungan dari negara – negara BRICS dapat melebihi perekonomian dari negara

<sup>16</sup> Jim O'Neill. 2001. *Building Better Global Economic BRICs*. Goldman Sachs Global Economics Paper 66 30 November 2001, dalam <http://www2.goldmansachs.com/ideas/brics/building-better-doc.pdf> diakses pada 1 Oktober 2018

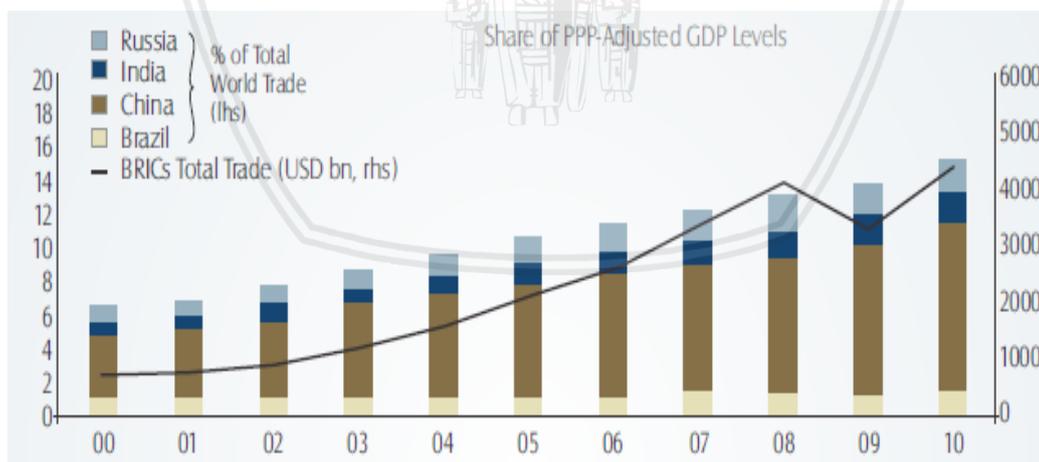
<sup>17</sup> Ibid., O'Neill

<sup>18</sup> Dr. Bandi Ram Prasad. *BRICS AND THE GLOBAL ECONOMY*. diakses dari [http://www.nkibrics.ru/system/brics/docs/data/54c7/a13d/6272/6937/f918/0000/original/BRICS\\_AND\\_THE\\_GLOBAL\\_ECONOMY.pdf?1422369085](http://www.nkibrics.ru/system/brics/docs/data/54c7/a13d/6272/6937/f918/0000/original/BRICS_AND_THE_GLOBAL_ECONOMY.pdf?1422369085) pada 10 Oktober 2018

- negara G6 (Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Jepang)<sup>19</sup>. Seiring dengan berjalannya waktu, Berdirinya kelompok BRICS tidak hanya berkaitan dengan permasalahan ekonomi, BRICS muncul karena kelompok ini juga memiliki keinginan untuk meningkatkan eksistensi mereka di bidang lain serta juga dapat menjadi aktor penting di panggung internasional melalui peran masing - masing negara dalam lembaga-lembaga internasional yang mereka ikuti.

Selain itu menurut BRICS *Research Group* keterkaitan antara negara anggota BRICS adalah lima negara anggota secara bersama-sama meliputi 43 persen dari populasi dunia, 30 persen dari daratan bumi, dan 25 persen saham di dunia dari produk domestik bruto (PDB). Cadangan devisa negara BRICS adalah lebih dari 40 persen dari total cadangan devisa dunia, sebesar sekitar AS \$ 4.4 triliun. Sebuah laporan dari *The Economist* menunjukkan bahwa jika negara- negara BRICS menyisihkan seperenam dari total cadangan mereka, mereka bisa menciptakan sebuah lembaga dengan ukuran setara *International Monetary Fund* (IMF)<sup>20</sup>.

Grafik 5 : Data Perdagangan Negara - Negara BRICS



Sumber Data : Bandi Ram<sup>21</sup>.

<sup>19</sup> Dominic Wilson 2003. *Dreaming With BRICs: The Path to 2050*. Goldman Sachs Global Economics Paper 99 diakses dari <https://www.goldmansachs.com/insights/archive/archive-pdfs/brics-dream.pdf> pada 10 Januari 2019

<sup>20</sup> Lysa John. 2012. *Engaging BRICS: Challenges and Opportunities for Civil Society*. Oxfam India working papers series September 2012 OIWPS – XII. Hal. 2.

<sup>21</sup> Ibid., Bandi Ram

repository.ub.ac.id

Untuk sektor perdagangan, negara – negara BRICS menjadi salah satu kunci dalam arus perdagangan dunia. Dari grafik data perdagangan yang dilakukan negara – negara BRICS pada rentang waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 menunjukkan bahwa setiap tahun arus perdagangan mereka relatif mengalami kenaikan, tercatat hanya pada tahun 2009 arus perdagangan mereka mengalami penurunan. Penurunan arus perdagangan ini dimungkinkan terjadi akibat adanya krisis ekonomi global pada tahun tersebut. Sementara itu, untuk perdagangan antara kelima negara BRICS pada 2011 mencapai 230 miliar *US* dollar dengan tingkat pertumbuhan rata-rata pertahun mencapai sekitar 28 persen<sup>22</sup>. Untuk sektor *Foreign Direct Investment* (FDI) oleh negara-negara BRICS juga relatif mengalami peningkatan dari yang semula hanya menyentuh angka 10 *US Dollar* pada tahun 2002 menjadi AS \$ 146 miliar pada tahun 2010. Meskipun Cina dan Rusia mewakili lebih dari 75 persen dari total FDI negara BRICS, sementara Brazil dan India mencapai sekitar 10 persen masing-masing<sup>23</sup>.

#### 4.2.2 *Annual Summit* dan Kerangka Kerjasama dalam BRICS

Sebagai sebuah forum kerjasama internasional yang didalamnya terdapat beberapa negara, BRICS sering melakukan *annual summit* atau pertemuan tahunan. Pertemuan tahunan dalam BRICS digelar secara bergantian di negara – negara anggota forum tersebut. Dalam sebuah pertemuan tahunan, biasanya para perwakilan negara – negara yang hadir akan membahas berbagai macam isu yang memiliki keterkaitan dan kepentingan dengan anggota forum. Sejauh ini, pertemuan tahunan oleh negara – negara anggota BRICS telah diadakan sebanyak sembilan kali pertemuan.

*Annual summit* BRICS pertama diadakan di kota Yaketerinburg Rusia pada tanggal 16 juni 2009. Pertemuan pertama ini juga sekaligus menandai terbentuknya forum kerjasama BRICS secara resmi. Pada pertemuan kali ini, Afrika Selatan belum bergabung dalam forum

---

<sup>22</sup> Lysa John. 2012. *Engaging BRICS: Challenges and Opportunities for Civil Society*. Oxfam India working papers series September 2012 OIWPS diakses dari <https://www.oxfamindia.org/sites/default/files/Working%20paper%2012.pdf> pada 10 Oktober 2018

<sup>23</sup> Ibid.,

repository.ub.ac.id

kerjasama ini, sehingga nama resmi forum ini mulanya adalah BRIC. Dalam pertemuan pertama ini wakil dari negara – negara anggota antara lain : Rusia yang diwakili oleh Dmitry Medvedev, kemudian China diwakili oleh Hu Jintao, Brazil diwakili oleh Lula da Silva dan india diwakili oleh Manmohan Singh. Pada pertemuan di Yaketerinburg selain membahas peresmian forum kerjasama, pertemuan ini juga berfokus untuk membahas peningkatan ekonomi masing – masing negara dalam menghadapi situasi global, berupaya untuk mereformasi lembaga keuangan global dan juga berfokus untuk peningkatan kerjasama antar anggota BRICS dalam beberapa tahun kedepan<sup>24</sup>.

*Annual summit* BRICS kedua dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 16 April 2010 yang bertempat di kota Brasilia Brazil. Pada pertemuan kali ini, selain wakil dari keempat negara yang hadir, turut hadir juga perwakilan dari beberapa negara yaitu Menlu Palestina Riad Al – Maliki serta turut mengundang Presiden Afrika Selatan yaitu Jacob Zuma. Pertemuan kedua ini tidak terlalu membahas banyak hal, pertemuan hanya difokuskan untuk membahas kelanjutan dari penanganan isu – isu yang telah menjadi bahasan dalam pertemuan pertama di Yaketerinburg<sup>25</sup>. Dalam pertemuan ini negara – negara anggota BRIC juga mendesak semua negara untuk menolak segala bentuk proteksionisme perdagangan dan melawan pembatasan perdagangan<sup>26</sup>.

Setelah menyelenggarakan pertemuan kedua di Brasilia, negara – negara BRIC pada tahun selanjutnya kembali mengadakan pertemuan tahunan mereka. Pertemuan tahunan ketiga BRIC dilangsungkan di kota Sanya China pada 14 April 2011. Pada pertemuan ketiga ini, terdapat sebuah peristiwa besar bagi forum ini yaitu Afrika Selatan secara resmi telah bergabung. Dengan bergabungnya Afrika Selatan, akronim forum yang semula bernama BRIC

---

<sup>24</sup> DW News. *First BRIC Summit Concludes*. diakses dari <https://www.dw.com/en/first-bric-summit-concludes/a-4335954> pada 10 Oktober 2018

<sup>25</sup> China Daily. *Themes and results of BRICS summits over the decade*. Diakses dari [http://www.chinadaily.com.cn/world/2017brics/2017-09/01/content\\_31369213.htm](http://www.chinadaily.com.cn/world/2017brics/2017-09/01/content_31369213.htm) pada 10 Oktober 2018

<sup>26</sup> Op.Cit., Jenilee Guebert

repository.ub.ac.id

kemudian dirubah menjadi BRICS dan diresmikan dalam deklarasi Sanya. Selain masuknya Afrika Selatan kedalam BRICS, dalam pertemuan kali ini, negara – negara BRICS sepakat untuk memperdalam pertukaran dan kerja sama dalam bidang keuangan, think tank, energi, ilmu pengetahuan dan teknologi<sup>27</sup>.

Pada pertemuan tahunan keempat BRICS kali ini India mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah. Pertemuan keempat BRICS kali ini berlangsung pada tanggal 29 Maret 2012 di New Delhi. Agenda utama untuk pertemuan keempat kali ini membahas rencana pembentukan sebuah bank pembangunan baru. Bank pembangunan baru tersebut nantinya diharapkan dapat membantu pendanaan ekonomi bagi BRICS dan pinjaman untuk proyek-proyek infrastruktur serta memiliki tujuan jangka panjang untuk pembagian risiko jika terjadi krisis keuangan global<sup>28</sup>.

Afrika Selatan akhirnya berkesempatan untuk menjadi tuan rumah pada pertemuan tahunan BRICS. Bertempat di Durban, pertemuan BRICS kelima ini diadakan pada tanggal 26 sampai dengan 27 maret 2013. Dengan pertemuan yang diadakan di Afrika Selatan telah menandakan bahwa masing – masing negara BRICS telah mendapatkan kesempatan untuk menjadi tuan rumah *annual summit* BRICS. Pertemuan di Afrika Selatan ini memiliki tema dan fokus untuk membahas peningkatan hubungan BRICS dengan benua Afrika. Selain membahas mengenai hubungan BRICS dengan negara – negara di benua Afrika, pada pertemuan kali ini turut dibahas rancangan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) yang nantinya akan dibahas lebih lanjut di pertemuan tahunan selanjutnya<sup>29</sup>.

Pertemuan para pemimpin BRICS selanjutnya diadakan kembali di Brazil tepatnya di kota Fortaleza pada bulan juli. Para pemimpin BRICS menandatangani perjanjian untuk

---

<sup>27</sup> Ibid., China Daily

<sup>28</sup> Ibid., China Daily

<sup>29</sup> Ibid.,China Daily



repository.ub.ac.id

membentuk *Contingent Reserve Arrangement* (CRA) yang memiliki fungsi untuk memberikan perlindungan terhadap tekanan likuiditas global. Pada kesempatan kali ini para pemimpin BRICS juga telah sepakat untuk membentuk Bank Pembangunan Baru, dimana bank pembangunan baru tersebut nantinya dijadikan sebagai alternatif bagi Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional<sup>30</sup>.

Setelah pertemuan tahunan di Brazil, para pemimpin BRICS juga tetap mengadakan pertemuan tahunan untuk membahas berbagai macam isu yang berkaitan dengan negara BRICS. Dari beberapa pertemuan yang telah penulis bahas diatas, terdapat beberapa fokus utama yang coba dicapai oleh negara – negara BRICS diantaranya yaitu penyuaran reformasi terhadap perekonomian serta menuntut reformasi terkait suara dari setiap negara di lembaga keuangan internasional seperti *World Bank* maupun *International Monetary Fund* (IMF). Selama ini negara – negara BRICS menganggap bahwa sistem yang dijalankan oleh kedua lembaga keuangan internasional tersebut tidak dilakukan dengan terbuka. Negara – negara BRICS juga berharap suara mereka turut diperhitungkan dalam forum internasional seperti di Perserikatan Bangsa - Bangsa<sup>31</sup>.

Selain menuntut untuk reformasi terhadap beberpa lembaga internasional, negara – negara BRICS juga sepakat untuk membentuk sebuah Bank Pembangunan Baru (*New Development Bank*). Bank Pembangunan Baru dibentuk dengan tujuan untuk mendukung pembiayaan infrastruktur dan mengupayakan pembangunan berkelanjutan di negara – negara BRICS serta negara-negara berkembang lainnya<sup>32</sup>. Langkah awal yang di ambil setelah pembentukan Bank Pembangunan Baru tesebut, negara – negara BRICS juga sepakat untuk

---

<sup>30</sup> Ibid.,China Daily

<sup>31</sup> Op.Cit., DW News

<sup>32</sup> New Development Bank diakses dari <https://www.ndb.int/about-us/essence/mission-values/> pada 10 oktober 2018

menetapkan *Contingent Reserve Arrangement* (CRA). CRA ini pada awalnya digunakan sebagai sebuah modal awal yang nantinya diharapkan membantu negara – negara anggota untuk mencegah tekanan likuiditas jangka pendek dan memberikan stabilitas dalam sektor keuangan. CRA awal yang ditetapkan sebesar 100 miliar *US Dollar*, dengan modal berlangganan awal adalah 50 miliar *US Dollar*, dibagi rata di antara anggota pendiri<sup>33</sup>. Struktur awal Bank Pembangunan Baru juga telah ditetapkan dimana kursi pertama dewan gubernur harus dari Rusia, ketua dewan direksi berasal dari Brasil, presiden pertama bank berasal dari India, markas bank berlokasi di Shanghai serta pusat regional bank pembangunan baru afrika akan didirikan di Afrika Selatan bersamaan dengan kantor pusat<sup>34</sup>.

Selain membentuk Bank Pembangunan Baru, negara BRICS juga menekankan kerjasama Interbank BRICS. Salah satunya melalui *The BRICS Multilateral Infrastructure Co-Financing Agreement* untuk membuka jalan bagi pembentukan pengaturan pembiayaan bersama untuk proyek-proyek infrastruktur di seluruh benua Afrika<sup>35</sup>. Sebagai langkah awal kerjasama permodalan ini, China telah setuju untuk memberikan dana sebesar 2 miliar *US Dollar* yang diberikan selama 10 tahun dengan Bank Pembangunan Afrika (AfDB)<sup>36</sup>.

Selain membentuk Bank Pembangunan Baru, negara – negara BRICS juga mempunyai sebuah inisiatif untuk mengurangi penggunaan *Dollar* Amerika Serikat untuk kegiatan transaksi perdagangan antar negara – negara BRICS. Kegiatan perdagangan yang dilakukan antar negara BRICS akan dilakukan dengan menggunakan mata uang masing –

---

<sup>33</sup> Ministry of External Affairs India. *Sixth BRICS Summit – Fortaleza Declaration* diakses dari <https://www.mea.gov.in/bilateral-documents.htm?dtl/23635/Sixth+BRICS+Summit++Fortaleza+Declaration> pada 11 Oktober 2018

<sup>34</sup> Op.Cit.,New Development Bank

<sup>35</sup> Vukuzenzele Government. *BRICS to Inject Millions into Africa* diakses dari <https://www.vukuzenzele.gov.za/brics-inject-millions-africa> pada 11 oktober 2018

<sup>36</sup> The Guardian. *China agrees to co-finance \$2bn fund with African Development Bank* diakses dari <https://www.theguardian.com/global-development/2014/may/27/china-fund-african-development-bank> pada 11 Oktober 2018

repository.ub.ac.id

masing negara. Salah satu upaya pengurangan penggunaan *dollar* sebagai alat pembayaran perdagangan mulai di inisiasi oleh India dan Rusia dengan membentuk sebuah kelompok kerja bersama yang difungsikan untuk menyusun mekanisme perdagangan dengan menggunakan mata uang baik itu *Rupee* maupun *Ruble*<sup>37</sup>.

Dengan penggunaan mata uang nasional dalam perdagangan dan investasi yang dilakukan oleh negara BRICS keuntungan. Diantaranya adalah, perdagangan global saat ini didominasi oleh dolar, yang sering mengakibatkan volatilitas mata uang tertentu di pasar mata uang di negara-negara berkembang, menyebabkan kerugian ekonomi dan perdagangan yang sangat besar. Transisi BRICS untuk memperdagangkan mata uang nasional akan melindungi mereka dari fluktuasi mata uang lokal yang merugikan di negara-negara anggota grup<sup>38</sup>.

Dalam BRICS, ada peluang besar bagi terciptanya pertumbuhan ekonomi melalui berbagai macam kerjasama di berbagai bidang. Bidang-bidang kerja sama yang coba dilakukan oleh negara – negara BRICS difokuskan dalam tiga belas bidang kerjasama yang diuraikan sebagai berikut : Kerjasama Perdagangan dan Investasi Intra BRICS, Kerjasama dalam Pembiayaan Infrastruktur, Pengembangan dan Kerjasama Industri, Kerjasama dalam Transportasi, Kerjasama dalam Ketahanan Pangan, Kerjasama dalam Pendidikan Teknis, Kerjasama dalam Pengembangan Pasar Keuangan, Kerjasama dalam Penelitian dan Pengembangan, Kerjasama dalam Bidang Budaya dan Pariwisata, Kerjasama dalam Masalah Internasional, Kerjasama dalam Keamanan Energi, Kerjasama untuk Membangun Lembaga yang Efektif, Bank Pembangunan Internasional untuk Membina Investasi Selatan-Selatan<sup>39</sup>.

#### 4.2.3 Afrika Selatan dalam BRICS

---

<sup>37</sup> Dadan Upadhyay. *Goodbye Dollar? BRICS Set to Enhance Trade in National Currencies*. Diakses dari [https://www.rbth.com/world/2015/02/28/goodbye\\_dollar\\_brics\\_set\\_to\\_enhance\\_trade\\_in\\_national\\_currencies\\_41685](https://www.rbth.com/world/2015/02/28/goodbye_dollar_brics_set_to_enhance_trade_in_national_currencies_41685) pada 12 Oktober 2018

<sup>38</sup> Ibid., Dadan Upadhyay.

<sup>39</sup> The BRICS Report : Oxford University halaman 169

repository.ub.ac.id

Dibandingkan dengan keempat anggota BRICS lainnya, Afrika Selatan adalah negara termuda yang bergabung dalam BRICS. Seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa pada awalnya, forum kerjasama ini berdiri hanya dengan empat negara anggota dengan akronim BRIC. Kemudian pada tahun 2011, Afrika Selatan telah secara resmi bergabung dalam forum kerjasama ini sehingga forum kerjasama ini berganti nama yang semula BRIC menjadi BRICS. Proses masuknya Afrika Selatan dalam forum kerjasama ini cukuplah panjang. Berbagai upaya diplomasi telah dilakukan oleh presiden Jacob Zuma agar Afrika Selatan diterima sebagai anggota BRICS.

Upaya diplomasi Afrika Selatan untuk bergabung dalam BRICS dimulai pada tahun 2010<sup>40</sup>. Pada bulan April 2010, Presiden Jacob Zuma mengunjungi Brazil untuk menghadiri pertemuan forum India,Brazil,South Africa(IBSA), secara kebetulan, forum IBSA mengadakan pertemuan tahunan bersamaan dengan adanya pertemuan tahunan BRICS kedua yang juga di selenggarakan di Brazil. Dengan situasi tersebut, presiden Jacob Zuma kemudian memanfaatkannya untuk mengadakan pertemuan bilateral dengan para pemimpin BRIC guna membahas keinginan Afrika Selatan bergabung dalam forum BRIC. Menindak lanjuti pertemuan dengan para pemimpin BRIC di Brazil, dua bulan berselang presiden Jacob Zuma kemudian mengunjungi India untuk melobi agar India bersedia untuk mengizinkan Afrika Selatan bergabung dalam BRIC. Setelah India, presiden Jacob Zuma pada bulan agustus kemudian mengunjungi Rusia dengan membawa jajaran menteri di kabinet kerjanya dan juga ditemani oleh sekitaran 100 pebisnis Afrika Selatan. Kunjungan Jacob Zuma dengan membawa para menteri beserta pebisnis Afrika Selatan tersebut dimaksudkan untuk mempromosikan hubungan dagang Afrika Selatan<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> Op.Cit. Oliver Stuenkel

<sup>41</sup> Ibid., Oliver Stuenkel

repository.ub.ac.id

Setelah kunjungan ke Rusia pada bulan agustus, presiden Jacob Zuma kemudian juga melakukan kunjungan kenegaraan ke China pada bulan yang sama. Kunjungan kenegaraan ke China kali ini, presiden Jacob Zuma juga ditemani oleh jajaran menternya serta membawa sekitar 400 para pebisnis lokal Afrika Selatan<sup>42</sup>. Dalam kunjungannya ke China, presiden Jacob Zuma menekankan bahwa keanggotaan Afrika Selatan di BRIC nantinya mewakili kepentingan Afrika Selatan saja, namun juga dapat mewakili kepentingan benua Afrika secara keseluruhan. Dengan diterimanya Afrika Selatan di BRIC, Jacob Zuma meyakinkan China bahwa hubungan China dengan benua Afrika yang selama ini dikritik banyak pihak nantinya akan dilihat dunia sebagai kemitraan strategis, tidak hanya terlihat menguntungkan China<sup>43</sup>.

Setelah mengadakan serangkaian kunjungan kenegaraan kepada negara – negara BRIC. Pada desember 2010 melalui China, BRIC mengundang Afrika Selatan untuk ikut hadir dalam pertemuan tahunan BRIC di Sanya China yang diselenggarakan pada 14 april 2011. Memenuhi undangan tersebut, akhirnya Afrika Selatan kemudian mengikuti pertemuan tahunan BRIC di Sanya. Pertemuan tahunan BRIC di Sanya yang dihadiri oleh Afrika Selatan kemudian menghasilkan keputusan bahwa Afrika Selatan telah secara resmi diterima sebagai anggota BRIC. Menyikapi bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasamanya kemudia BRIC secara resmi mengubah nama mereka menjadi BRICS<sup>44</sup>.

Dipilihnya Afrika Selatan menjadi anggota BRICS menuai berbagai macam kritikan dari berbagai pengamat politik dunia tidak terkecuali oleh Jim O’neill. Para pengamat menilai bahwa secar substansi, Afrika Selatan tidaklah sebanding dengan keempat anggota BRICS lainnya. dilihat dari segi jumlah penduduk, Afrika Selatan merupakan negara dengan jumlah penduduk yang terkecil dibanding negara BRICS lain. Demikian dengan alasan bahwa Afrika Selatan merupakan pemimpin dan juga salah satu negara yang memiliki ekonomi paling baik

---

<sup>42</sup> Ibid., Oliver Stuenkel

<sup>43</sup> Ibid., Oliver Stuenkel

<sup>44</sup> The Guardian News.South Africa Gains Entry to BRIC Club diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2011/apr/19/south-africa-joins-bric-club> pada 12 Oktober 2018



di benua Afrika, perekonomian Afrika Selatan pada kenyataannya masih kalah jika dibandingkan dengan Nigeria.

Meskipun memiliki keraguan seperti yang dikatakan para pengamat politik, dipilihnya Afrika Selatan untuk menjadi anggota BRICS tidak terlepas dari adanya sumber daya alam yang begitu melimpah, utamanya bahan tambang mineral seperti emas, berlian dan juga platinum<sup>45</sup>. Selain itu, Afrika Selatan juga memiliki infrastruktur yang cukup baik serta memiliki beberapa perusahaan besar<sup>46</sup>. Selain itu sistem perbankan dan iklim keuangan dan juga bisnis di Afrika Selatan juga relatif stabil baik di tingkat mikro maupun makro. disamping berbagai hal tersebut, diterimanya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS tidak terlepas dari peran besar China di dalamnya. China melihat Afrika Selatan sebagai sebuah negara yang memiliki peluang terciptanya pasar bagi berbagai produk mereka. Disamping dilihat sebagai pasar, China menilai kekayaan energi dan juga sumber daya alam yang dimiliki oleh Afrika Selatan tentunya akan sangat berguna bagi industrialisasi mereka. terdapat juga fakta bahwa China dalam beberapa tahun terakhir telah menjalin kerjasama yang cukup kuat dengan lembaga keuangan Afrika Selatan, salah satunya adalah kepemilikan 20 persen saham terhadap bank terbesar di Afrika Selatan yaitu Standard Bank<sup>47</sup>.

---

<sup>45</sup> Gateway House Publication. *Why South Africa bric?*. Diakses dari <http://www.gatewayhouse.in/publication/gateway-house/features/why-south-africa-bric>, pada 12 Oktober 2018

<sup>46</sup> Ibid., Gateway House

<sup>47</sup> Ibid., Gateway House

## BAB V

### PROSES BERGABUNGNYA AFRIKA SELATAN DALAM KERJASAMA BRICS

#### TAHUN 2011

Pada bab sebelumnya, penulis menjelaskan gambaran umum yang berkaitan dengan politik dan pemerintahan Afrika Selatan, perekonomian Afrika Selatan, serta gambaran umum mengenai BRICS. Setelah menjelaskan gambaran umum, kemudian pada bab ini penulis akan mencoba menganalisis bergabungnya Afrika Selatan dalam forum kerjasama BRICS pada tahun 2011. Dalam bab V ini, penulis akan menganalisis keputusan bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS dengan menggunakan model I Graham Allison yang didalamnya terdapat beberapa komponen untuk analisis diantaranya aktor, permasalahan, bertindak sebagai aktor rasional yang dapat dilihat dari mendefinisikan tujuan, menentukan tindakan, konsekuensi dari tindakan serta juga pilihan akhir<sup>1</sup>.

#### 5.1 National Actor

Pengambilan keputusan terkait bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS pada tahun 2011 merupakan wewenang pemerintah nasional Afrika Selatan yang dalam hal ini dilakukan oleh *Department of International Relation and Cooperation (DIRCO)* serta juga *Department of Trade and Industry (DTI)*<sup>2</sup>. Dalam pidatonya di *The New Age Business Briefing* pada 11 september 2012, menteri luar negeri Afrika Selatan mengatakan :

*“South Africa's BRICS membership is a strong brick for building Africa's growth and its regeneration. Already, the benefits of South Africa's membership are showing signs Africa's Rise as the next growth pole. In his address during the 4th BRICS Summit in India, President Jacob Zuma said that our participation in BRICS is designed to help us achieve inclusive growth, sustainable development and a prosperous South*

---

<sup>1</sup> Op.cit. Allison

<sup>2</sup> Vladimir Subhin. *South Africa In the BRICS: Last But Not Least* diakses dari <https://iorj.hse.ru/data/2015/10/07/1077709316/Shubin%20V..pdf> pada 10 Desember 2018

*Africa. Countries of the South remain critical, and South Africa's BRICS membership has become more important than ever before. At the BRICS Summit held at Sanya, China, the five BRICS leaders declared overarching objective and strong shared desire for peace, security, development and cooperation that brought together BRICS countries with a total population of nearly three billion from different continents. BRICS aims at contributing significantly to the development of humanity and establishing a more equitable and fair world<sup>3</sup>.*

Melalui pidato yang di untkapkan oleh Menteri Maite Nkoana-Mashabane tersebut, terlihat bahwa Afrika Selatan memutuskan bergabung dengan BRICS dikarenakan Afrika Selatan ingin mengejar pertumbuhan ekonomi yang inklusif, tercapainya pembangunan yang berkelanjutan dan juga kemakmuran Afrika Selatan. BRICS dipandang sebagai sebuah wadah bagi negara – negara berkembang seperti Afrika Selatan untuk menciptakan pembangunan yang adil dan berkelanjutan melalui berbagai macam kerjasama dan komitmen dari anggotanya.

## 5.2 The Problem

*Organizing concept the problem* mencoba melihat sebuah permasalahan ataupun ancaman strategis yang muncul sehingga permasalahan tersebut dapat mempengaruhi tindakan sebuah negara<sup>4</sup>. Dalam hal ini penulis melihat permasalahan yang dialami Afrika Selatan sehingga mempengaruhi tindakan Afrika Selatan bergabung dengan BRICS. Permasalahan yang dihadapi oleh Afrika Selatan sehingga memutuskan bergabung dengan BRICS adalah

---

<sup>3</sup> South Africa's Role in BRICS, and Its Benefits to Job Creation and the Infrastructure Drive in South Africa diakses dari <http://www.brics.utoronto.ca/docs/120911-nkoana-mashabane.html> pada 11 Desember 2018

<sup>4</sup> Op.Cit. Allison

rendahnya pertumbuhan ekonomi<sup>5</sup>. Pertumbuhan ekonomi Afrika Selatan pada tahun 2009 tergolong cukup buruk, dimana pada tahun tersebut Afrika Selatan mengalami minus dalam pertumbuhan ekonomi sebesar -1.5%<sup>6</sup>.

Pada tahun 2008 negara – negara Eropa dan Amerika Utara banyak terkena dampak krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi dunia mengakibatkan kepercayaan para investor menanamkan modal negara berkembang seperti Afrika Selatan menurun dan berakibat arus perdagangan global juga ikut menurun. Sebagai salah buktinya, perdagangan yang dilakukan Afrika Selatan dengan negara – negara eropa yang semenjak diberlakukannya liberalisasi ekonomi Afrika Selatan merupakan mitra dagang terbesar bagi Afrika Selatan mengalami penurunan. Pada tahun 2008 total perdagangan antara Afrika Selatan dengan negara – negara Eropa mencapai kisaran 26 *US miliar* dollar untuk ekspor serta 29 miliar *US dollar* untuk impor<sup>7</sup>. Jumlah tersebut kemudian menurun pada tahun 2009, dimana jumlah ekspor dari Afrika Selatan hanya sekitaran 17 miliar *US dollar* dan dengan jumlah impor juga mengalami penurunan menjadi 22 miliar *US dollar*<sup>8</sup>.

Dengan menurunnya arus perdagangan Afrika Selatan dengan negara – negara mitra dagangnya kemudian memberikan dampak terhadap perekonomian domestik negara tersebut. Output di sektor pertambangan menyusut sebesar 33%, kemudian sektor manufaktur juga mengalami penyusutan sebesar 22% serta pada sektor industri, kapasitas produksi menurun sebesar 21 % karena menurunnya permintaan<sup>9</sup>. Penurunan perekonomian akibat krisis juga

---

<sup>5</sup> Op.Cit. South Africa's Role in BRICS, and Its Benefits to Job Creation and the Infrastructure Drive in South Africa

<sup>6</sup> Ibid.,

<sup>7</sup> South Africa Export and Import data diakses dari <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/ZAF/Year/2008/TradeFlow/EXPIMP/Partner/all/Product/Total> pada 11 Desember 2018

<sup>8</sup> Ibid.,South Africa Export and Import Data

<sup>9</sup> Hein Marais. Impact Global Recession on South Africa diakses dari [http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano\\_en/contenido?WCM\\_GLOBAL\\_CONTEXT=/elcano/elcano\\_in/zonas\\_in/ARI115-2009](http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/ARI115-2009) pada 11 Desember 2018

memberikan dampak terhadap jumlah pengangguran di Afrika Selatan, pada tahun 2009 setidaknya terdapat hampir 500 ribu pekerja kehilangan pekerjaan. Hal ini kemudian berakibat terhadap naiknya prosentase pengangguran di negara tersebut. Pada tahun 2008 jumlah prosentase pengangguran di Afrika Selatan sejumlah 22.5 persen dari jumlah tenaga kerja, kemudian pada tahun 2009 jumlah prosentase pengangguran di Afrika Selatan meningkat menjadi 23.7 persen<sup>10</sup>.

Di tengah menurunnya arus perdagangan Afrika Selatan dengan negara – negara maju karena adanya krisis, arus perdagangan Afrika Selatan dengan negara – negara berkembang yang tergabung dalam kelompok BRIC(s) mengalami kenaikan. Pada tahun 2008 jumlah ekspor Afrika Selatan ke negara – negara BRIC(s) mencapai 7 miliar *US Dollar* sedangkan jumlah impor mereka mencapai 14 miliar *US Dollar*, jumlah tersebut kemudian naik menjadi 8 miliar *US Dollar* pada sektor ekspor dan 11 miliar *US Dollar* pada sektor impor<sup>11</sup>. Melihat hal ini Afrika Selatan merasa perlu untuk lebih mempererat hubungan mereka dengan negara – negara BRIC(s). Dalam opininya, Dr Iqbal Survé selaku ketua dewan ekonomi BRICS Afrika Selatan mengatakan :

*“Protectionism politics from traditional trading partners such as the US, and some European countries has had immediate negative economic consequences for South Africa and the 1.2 billion-strong African family. To keep the ship afloat we have to remain innovative and in tune with our alliance. We must see Brics as a flotilla, able to survive the headwinds and the storms. One of the opportunities Brics gives is to cut red tape and we have made some headway in that. Even though our*

<sup>10</sup> South Africa Unemployment Rate diakses dari <http://southafrica.opendataforafrica.org/blizore/unemployment-rate?country=South%20Africa> pada 11 Desember 2018

<sup>11</sup> Op.Cit.,South Africa Export and Import Data

*economy is smaller than the rest of the Brics nations, we are equal partners when it comes to decision-making and entering into agreements with other partners<sup>12</sup>.*”

Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa dengan Afrika Selatan bergabung dalam BRICS, negara - negara BRIC(s) dapat memberikan peluang bagi perekonomian Afrika Selatan akan tetap stabil jikalau perekonomian negara – negara mitra dagang tradisional mereka seperti negara – negara eropa mengalami krisis.

### 5.3 Actions as rational choice

*Organizing concept* selanjutnya adalah bertindak sebagai pilihan rasional. Dalam variabel ini Graham T. Allison menjelaskan terdapat empat komponen sebelum memutuskan tindakan atau politik luar negeri. Empat hal tersebut adalah, pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu negara, tujuan dalam hal ini adalah kepentingan nasional dan keamanan nasional, kedua adalah menentukan alternatif-alternatif tindakan yang sesuai dengan permasalahan yang muncul, ketiga adalah mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian dari masing-masing alternatif, dalam tahap mengkalkulasikan keuntungan dan kerugian ini, seperti yang dilakukan Graham T. Allison dalam penelitiannya mengenai *Cuba Missile Crisis*, ia juga mempertimbangan kekurangan dan kelebihan, serta keunggulan dan kesulitan yang harus dihadapi dalam masing-masing alternatif.<sup>180</sup> Kemudian sampailah pada alternatif terakhir yaitu pilihan, pilihan dalam hal ini adalah jalan terdekat menuju tujuan yang ingin dicapai atau dapat dikatakan dengan memaksimalkan nilai untuk mencapai tujuan tertentu<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> Iqbal Surve. *Why BRICS is Important to South Africa*. Diakses dari <https://www.iol.co.za/business-report/opinion-why-brics-is-important-to-sa-10558459> pada 15 Desember 2018

<sup>13</sup> Op.Cit. Allison

### 5.3.1 Goal And Objective

Melihat kembali pernyataan yang diutarakan oleh menteri luar negeri Afrika Selatan diatas, dapat diketahui bahwa Afrika Selatan memiliki tujuan atau kepentingan nasional untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pertumbuhan ekonomi inklusif ini nantinya diharapkan akan mengarah pada peningkatan penciptaan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan<sup>14</sup>. Pemerintah Afrika Selatan, melalui Menteri Ekonomi Ebrahim Patel pada 23 November 2010 merilis sebuah program yang bernama *The New Growth Path*.

Program *The New Growth Path* ini didirikan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan serta pemerataan ekonomi di Afrika Selatan<sup>15</sup>. Selain memiliki tujuan tersebut, dalam program ini juga ditentukan sebuah target utama yaitu tersedianya lima juta lapangan pekerjaan selama 10 tahun sejak program diluncurkan<sup>16</sup>. Pemerintah Afrika Selatan melihat bahwa inti dari program pertumbuhan baru mereka adalah investasi besar – besaran dalam bidang infrastruktur yang nantinya dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan<sup>17</sup>.

Dalam program *The New Growth Path* ini juga mengidentifikasi lima bidang yang menjadi fokus utama investasi diantaranya sektor energi, transportasi, komunikasi, air bersih dan juga perumahan. Untuk mendapatkan investasi yang nantinya digunakan untuk mendukung program *The New Growth Path* ini, pemerintah Afrika Selatan membuat beberapa langkah spesifik. Salah satunya langkah spesifik tersebut adalah dengan mengadakan

---

<sup>14</sup> Op.Cit. South Africa's Role in BRICS, and Its Benefits to Job Creation and the Infrastructure Drive in South Africa

<sup>15</sup> South Africa The New Growth Path diakses dari <https://www.gov.za/about-government/government-programmes/new-growth-path> pada 16 Desember 2018

<sup>16</sup> Ibid., *South Africa The New Growth Path*

<sup>17</sup> Ibid., *South Africa The New Growth Path*

repository.ub.ac.id

kolaborasi dengan negara – negara dengan pertumbuhan ekonomi cepat seperti negara – negara BRIC(s)<sup>18</sup>.

Dengan adanya target yang ingin dicapai melalui program *The New Growth Path* ini, pemerintah Afrika Selatan kemudian melakukan tindakan yang dirasa cukup efisien, efektif serta bertanggung jawab yaitu dengan bergabung dengan forum kerjasama BRIC(s). Tindakan ini diambil setelah Afrika Selatan melihat adanya kesamaan visi antara mereka dengan negara – negara BRIC(s) lainnya yaitu sama – sama berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif yang akan mengarah pada peningkatan penciptaan lapangan kerja yang layak dan berkelanjutan, memajukan perjuangan melawan kemiskinan dan mempercepat transformasi ekonomi negara<sup>19</sup>.

### 5.3.2 Alternative

Alternatif adalah satu set tindakan yang sesuai dengan permasalahan strategis. Alternatif ditentukan dan dibuat dengan tujuan dapat menyelesaikan permasalahan strategis yang dihadapi oleh suatu negara.<sup>184</sup> Dalam upaya menghadapi permasalahan tersebut diatas, penulis menspesifikkan alternatif yang dapat dilakukan oleh Afrika Selatan yaitu bergabung dalam forum kerjasama BRICS ataupun tidak bergabung dalam kerjasama BRICS.

### 5.3.3 Consequences

Indikator ini adalah serangkaian konsekuensi atau keuntungan dan kerugian yang akan diterima oleh Afrika Selatan jika melakukan setiap tindakan yang terdapat dalam *alternatives*, alternatif tersebut adalah bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS pada tahun

---

<sup>18</sup> Ibid., *South Africa The New Growth Path*

<sup>19</sup> Op.Cit. *South Africa's Role in BRICS, and Its Benefits to Job Creation and the Infrastructure Drive in South Africa*

2011 maupun tidak bergabung dalam BRICS. Dalam indikator ini penulis akan menilai keuntungan dan kerugian dari alternatif yang telah dipilih.

### 5.3.3.1 Bergabung Dalam BRICS

#### a. *Cost*

##### 1. Potensi Terkikisnya Ekonomi Domestik Afrika Selatan

Tantangan bagi Afrika Selatan adalah bahwa BRICS dapat mengikis ekonomi domestik Afrika Selatan, karena banyak produk dari negara-negara BRICS bersaing secara langsung dengan produk-produk dari Afrika Selatan. Dengan bergabungnya Afrika Selatan dengan BRICS tentunya juga akan membuat produk – produk dari negara BRICS lain akan mudah masuk ke Afrika Selatan.

Beberapa produk yang rawan terkena dampak masunya produk dari negara BRICS diantaranya adalah tekstil, pakaian, dan juga produk elektronik. Pada tahun 2014, produk – produk domestik di Afrika Selatan kehilangan pangsa pasar sebesar 5 persen dikarenakan adanya produk impor murah dari China<sup>20</sup>. Produk – produk tersebut merupakan hasil dari industri manufaktur yang memiliki peran besar bagi perekonomian Afrika Selatan. Peran besar yang dimiliki beberapa industri manufaktur diatas tidak hanya berkaitan dengan kontribusi mereka terhadap penerimaan negara, lebih besar lagi, sektor manufaktur tersebut juga banyak menyediakan lapangan pekerjaan bagi rakyat miskin di Afrika Selatan yang didominasi oleh orang – orang kulit hitam.

---

<sup>20</sup> Rosena Nhalbatsi. *Cheap Chinese imports in Africa: Implications and remedies* diakses dari <http://www.polity.org.za/article/cheap-chinese-imports-in-africa-implications-and-remedies-2014-03-06> pada 17 Desember 2018

Selain itu, Masuknya produk – produk murah dari negara BRICS, utamanya China tentunya tidak hanya mengakibatkan penurunan pangsa pasar produk domestik Afrika Selatan, lebih jauh lagi, masuknya produk impor murah dari China telah membebani pasar domestik Afrika Selatan sebesar 30 miliar Rand<sup>21</sup>. Berbagai hal tersebut seakan menjadi tantangan ataupun biaya tersendiri yang harus dihadapi oleh Afrika Selatan dengan bergabung dalam BRICS. Bagaimanapun Afrika Selatan juga harus meningkatkan kualitas dan proteksi terhadap produk domestik mereka menghadapi tantangan ataupun membanjirnya produk dari negara BRICS lainnya agar mereka tidak dieksploitasi oleh negara – negara BRICS.

b. Benefit

1. Potensi Peningkatan FDI dari negara – negara BRIC(s) ke Afrika Selatan

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa program *New Growth Path* membutuhkan investasi asing untuk dapat berjalan. Negara – negara seperti China dan India merupakan beberapa negara dengan penyumbang investasi asing terbesar di dunia. Negara – negara BRICS menyumbang sekitar 465 miliar *US Dollar* atau sekitar 11% dari arus investasi asing langsung tahunan global.

Dengan bergabung dalam BRICS tentu hubungan Afrika Selatan dengan negara BRICS lainnya akan semakin dekat, hal ini dikarenakan mereka disatukan dalam sebuah forum kerjasama yang memiliki tujuan relatif sama. Salahsatunya dapat dilihat dari komitmen pemerintah China untuk membantu Afrika Selatan ekspor industri manufaktur mereka ke China<sup>22</sup>. Komitmen ini dibuat tepat setelah Afrika Selatan mengikuti KTT BRICS pertama di Sanya China. Sebagai bentuk langkah praktisnya, pemerintah China

---

<sup>21</sup> Ibid., Rosena Nhalbatsi

<sup>22</sup> China Daily. *Looking Towards November Expos* Diakses dari [http://www.chinadaily.com.cn/world/2011-09/15/content\\_13691883.htm](http://www.chinadaily.com.cn/world/2011-09/15/content_13691883.htm) pada 10 Juli 2019

mengajak Afrika Selatan untuk ikut pameran perdagangan yang diadakan di Beijing. Dalam hal ini, pemerintah China meminta pemerintah Afrika Selatan untuk menyiapkan beberapa perusahaan dalam negeri mereka untuk disiapkan mengikuti pameran perdagangan tersebut. Tujuan dari ajakan pameran tersebut tidak lain untuk mencoba mempromosikan perusahaan Afrika Selatan kepada para investor dari China.

Untuk sektor investasi dari China yang masuk ke Afrika Selatan sendiri antara Januari 2003 sampai Januari 2011 mencapai 13,33 miliar Rand dengan total terdapat 38 proyek investasi yang meliputi beberapa komoditas seperti logam, jaringan komunikasi, sektor konstruksi, sektor transportasi, bahan kimia maupun jasa keuangan<sup>23</sup>. Selain dengan China, investasi besar yang masuk ke Afrika Selatan juga bersumber dari Rusia, dimana investasi Rusia ke Afrika Selatan mencapai 1 miliar *US Dollar*. Investasi dari Rusia ke Afrika Selatan masuk melalui beberapa perusahaan – perusahaan Rusia yang beroperasi di Afrika Selatan, seperti Renova Group (eksplorasi dan produksi bijih mangan), Norilsk Nickel (produksi dan pertambangan nikel), dan Evraz Group (produksi vanadium dan baja)<sup>24</sup>. Pada tahun 2012 Renova telah berinvestasi sebesar 350 juta *US Dollar* untuk keperluan modernisasi tambang mangan guna mendukung *The Joint United Manganese Kalahari Project*<sup>25</sup>.

Dari beberapa proyek peningkatan investasi diatas, bukan tidak mungkin kedepanya, selama keanggotaan Afrika Selatan dalam BRICS, investasi – investasi asing dari negara BRIC dapat masuk ke Afrika Selatan dalam skala yang lebih besar.

## 2. Menciptakan pasar perdagangan sumber daya baru bagi Afrika Selatan

---

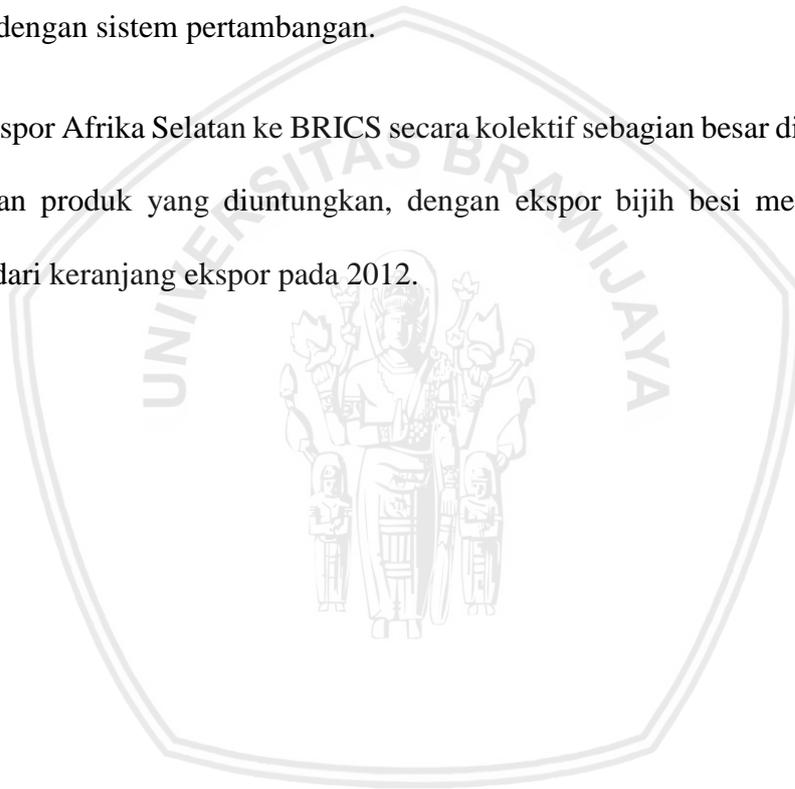
<sup>23</sup> China Daily. *South Africa's trade with China surges by 32% in 2013*. Diakses dari [http://www.chinadaily.com.cn/business/2014-03/13/content\\_17343780.html](http://www.chinadaily.com.cn/business/2014-03/13/content_17343780.html) diakses pada 20 Desember 2018

<sup>24</sup> Alexandra Arkhangelskaya, dan Vladimir Shubin. 2013. *Russia–South Africa Relations: Beyond Revival*. SAIIA Policy Briefing 75

<sup>25</sup> Ibid., Alexandra Arkhangelskaya, dan Vladimir Shubin

Dalam forum kerjasama BRICS, Afrika Selatan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara BRIC(s) lainnya berkaitan dengan kekayaan mineral yang cukup besar. Menurut laporan *Citigroup Bank* yang dari Amerika Serikat, Afrika Selatan digolongkan sebagai negara terkaya di dunia dalam hal cadangan mineralnya, diperkirakan bernilai 2,5 triliun *US Dollar*, dengan rincian bahwa Afrika Selatan merupakan produsen platinum, krom dan juga mangan terbesar di dunia<sup>26</sup>. Selain itu Afrika Selatan merupakan negara yang memiliki layanan profesional terbaik berkaitan dengan sistem pertambangan.

Ekspor Afrika Selatan ke BRICS secara kolektif sebagian besar didominasi oleh mineral dan produk yang diuntungkan, dengan ekspor bijih besi mewakili hampir sepertiga dari keranjang ekspor pada 2012.



---

<sup>26</sup> Op.Cit. South Africa's Role in BRICS, and Its Benefits to Job Creation and the Infrastructure Drive in South Africa

Tabel : Komoditas Ekspor Unggulan Afrika Selatan dibanding Negara BRICS

Brazil	Russia	India	China
Coal; briquettes, ovoids and similar solid fuels manufactured from coal	Trucks, motor vehicles for the transport of goods	Coal; briquettes, ovoids and similar solid fuels manufactured from coal	Iron ores and concentrates, including roasted iron pyrites
Insecticides, fungicides, herbicides packaged for retail sale	Citrus fruit, fresh or dried	Ferrous waste and scrap; re-melting scrap ingots or iron or steel	Coal; briquettes, ovoids and similar solid fuels manufactured from coal
Polymers of propylene or of other olefins, in primary forms	Manganese ores and concentrates etc.	Iron ores & concentrates; including roasted iron pyrites	Chromium ores and concentrates
Aluminium plates, sheets and strip, of a thickness exceeding 0.2mm	Apples, pears and quinoes, fresh	Manganese ores and concentrates etc.	Ferro-alloys
Flat-rolled products of stainless steel (width >= 600mm)	Wine of fresh grapes	Diphosphorus pentaoxide; phosphoric acid and polyphosphoric acids	Manganese ores and concentrates etc.
Ferro-alloys	Grapes, fresh or dried	Unwrought aluminium	Petroleum oils
Flat-rolled iron and steel products (width >= 600mm), clad, plated or coated	Radar apparatus, radio navigational apparatus and radio remote control apparatus	Ferro-alloys	Niobium, tantalum, vanadium or zirconium ores and concentrates
Engines, spark-ignition reciprocating or rotary internal combustion; pistons	Machinery for sorting/screening/washing; agglomerating/shaping mineral products	Chemical wood pulp, dissolving grades	Platinum, unwrought or in semi-manufactured forms
Acyclic hydrocarbons	Flat-rolled products of stainless steel (width >= 600mm)	Diamonds, not mounted or set	Copper waste and scrap
Unsaturated acyclic and cyclic monocarboxylic acid and anhydrides, halides	Chromium ores and concentrates	Aluminium waste and scrap	Wool, not carded or combed

Sumber : Data Industrial Development Corporation Trade Report<sup>27</sup>

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam perdagangan bilateral Afrika Selatan dengan beberapa negara BRICS. Diantaranya dengan China, dimana China adalah salah satu negara dengan konsumsi bijih besi terbanyak di dunia. China setidaknya mengimpor 65.3% dari total impor biji besi negara – negara di dunia dengan nilai impor senilai 75 milliar *US Dollar*<sup>28</sup>. Dari jumlah tersebut, Afrika Selatan menyumbangkan setidaknya 2 milliar *US Dollar* terhadap nilai impor bijih besi yang

<sup>27</sup> Op.Cit Industrial Development Corporation Trade

<sup>28</sup> Daniel Workman. *Iron Ore Imports by Countries* diakses dari <http://www.worldstopexports.com/iron-ore-imports-by-country/> pada 15 Juli 2019

dilakukan oleh China, sehingga menempatkan China sebagai konsumen bijih besi terbesar bagi Afrika Selatan yakni sebesar 62 persen dari total produksi bijih besi milik Afrika Selatan<sup>29</sup>.

Selain sektor bijih besi, dari tabel diatas diketahui bahwa Afrika Selatan merupakan eksportir produk batubara yang cukup besar di negara – negara BRICS. Misalnya dengan India, Afrika Selatan adalah penyuplai setidaknya 22 persen dari pasokan impor batu bara yang dilakukan oleh India<sup>30</sup>. Sementara kendaraan untuk pengangkutan barang memimpin daftar produk ekspor yang dijual di pasar Rusia dan Brasil. Meskipun relatif lebih kecil, ekspor yang ditujukan untuk Brasil dan Rusia lebih beragam dan termasuk produk bernilai tambah lebih tinggi.

Selain itu, Afrika Selatan juga masih mempunyai potensi untuk memperluas pasar terhadap produk mereka lainnya seperti yang ditunjukkan dalam tabel dibawah ini :

---

<sup>29</sup> Ibid.,

<sup>30</sup> Sudarshan Varadhan. *India's 2018 thermal coal imports grew at fastest pace in four years: sources* diakses dari <https://www.reuters.com/article/us-india-coal/indias-2018-thermal-coal-imports-grew-at-fastest-pace-in-four-years-sources-idUSKCN1PJ1E1> pada 15 Juli 2019

Tabel : Keunggulan Komparatif Produk Afrika Selatan dibandingkan dengan Mitra Impor negara BRICS

HS4	Description	SA	EU	USA	Japan	South Korea	Africa (excl. SA)	No. of partners
'0805	Citrus fruit, fresh or dried	15.09	1.37	0.99	0.01	0.01	2.68	1
'0808	Apples, pears and quinces, fresh	9.71	1.33	1.42	0.17	0.24	0.01	2
'2009	Fruit and vegetable juices, unfermented	2.82	1.33	0.93	0.01	0.05	0.35	2
'2204	Wine of fresh grapes	5.24	2.13	0.45	0.00	0.00	0.04	1
'2601	Iron ores & concentrates; including roasted iron pyrites	11.48	0.08	0.13	0.00	0.00	0.28	1
'2701	Coal; briquettes, ovoids and similar solid fuels manufactured from coal	11.05	0.12	1.19	0.00	0.00	0.02	1
'2712	Petroleum jelly, mineral waxes and similar products	8.80	0.80	1.14	0.41	0.21	1.81	1
'2809	Diphosphorus pentaoxide; phosphoric acid and polyphosphoric acids	14.72	0.37	1.14	0.13	0.18	14.25	1
'2901	Acyclic hydrocarbons	3.84	1.20	0.89	1.35	3.43	0.11	2
'2905	Acyclic alcohols and their derivatives	1.63	0.70	0.88	0.54	0.94	0.70	2
'7202	Ferro-alloys	31.70	0.46	0.12	0.45	0.69	0.18	1
'7308	Structures (rods, angles, plates) of iron and steel nes	2.18	1.41	0.42	0.21	1.65	0.20	4
'7606	Aluminum plates, sheets and strip, of a thickness exceeding 0.2mm	4.21	1.37	1.45	0.88	1.47	0.08	2
'8474	Machinery for sorting/screening/washing; agglomerating/shaping mineral products	4.11	1.71	1.09	0.33	0.27	0.10	4
'8704	Trucks, motor vehicles for the transportation of goods	3.30	1.15	1.61	2.18	0.74	0.07	2
'2008	Preserved fruits not elsewhere specified (nes)	3.57	0.95	1.10	0.04	0.15	0.41	1
'2914	Ketones and quinones, & their derivatives	7.14	1.25	1.29	1.20	0.66	0.01	1
'2610	Chromium ores and concentrates	90.56	0.11	0.03	0.00	0.00	0.52	1
'2614	Titanium ores and concentrates	83.33	0.23	0.14	0.00	0.21	7.69	1
'0806	Grapes, fresh or dried	11.65	0.83	1.77	0.01	0.01	0.97	1

Sumber : Industrial Development Corporation Trade Report <sup>31</sup>

Dari data diatas menunjukan bahwa Afrika Selatan memiliki keunggulan komparatif yang terungkap lebih tinggi (relatif terhadap sumber impor utama untuk BRICS lainnya) berkenaan dengan 20 kategori produk, termasuk pertanian dan produk olahan pertanian tertentu, produk mineral olahan, dan beberapa produk manufaktur. Ini mungkin mengindikasikan potensi penetrasi pasar ekspor yang lebih besar di pasar BRICS, mungkin menggantikan produk serupa yang saat ini sedang diimpor oleh negara-negara BRIC dari mitra dagang lainnya.

<sup>31</sup> Op.Cit., Industrial Developmnet Corporation Trade

### 5.3.3.1 Tidak Bergabung Dalam BRICS

- a. Berpotensi kehilangan potensi pasar bagi sumber daya alam Afrika Selatan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa dengan bergabung dalam forum BRICS, Afrika Selatan berpotensi memiliki pasar baru bagi sumber daya alam yang mereka miliki. Dengan memilih tidak bergabung dalam forum kerjasama BRICS, hubungan perdagangan antara Afrika Selatan dengan negara – negara intra BRICS kemungkinan juga tidak akan mengalami peningkatan.

Dari tabel keunggulan komparatif produk Afrika Selatan dibandingkan dengan mitra Impor negara – negara BRICS menunjukkan bahwa Afrika Selatan setidaknya memiliki keunggulan setidaknya terhadap 22 produk jika dibandingkan dengan mitra impor negara – negara BRICS seperti dari Uni Eropa, Amerika Serikat maupun juga dengan Jepang. Dengan tidak adanya peningkatan hubungan dagang tentunya berimbas kepada penjualan produk sumber daya alam milik Afrika Selatan. Produk dari Afrika Selatan kemungkinan hanya akan dipasarkan kepada mitra dagang lama mereka tanpa adanya sebuah peluang masuk dalam pasar di negara – negara BRICS. Akibat dari ketidak adanya kemajemukan pasar, proses jual beli produk Afrika Selatan tentunya akan terbatas jika dibandingkan dengan adanya pasar majemuk (majemuk dalam artian BRICS dapat dijadikan pasar bagi Afrika Selatan) sehingga sedikit banyak akan berimbas terhadap penerimaan negara utamanya dari segi ekspor.

- b. Persaingan produk manufaktur lokal dari acaman produk manufaktur dari BRICS dapat dihindari.

Dari penjelasan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan diatas, salah satu kampanye yang dilakukan oleh negara – negara BRICS adalah menghapuskan segala bentuk proteksionisme perdagangan di antara mereka. penghapusan proteksionisme perdagangan ini dapat membuat berbagai produk asing masuk ke Afrika Selatan dengan sangat mudah. Salah satu contohnya adalah produk industri ban di Afrika Selatan yang mendapatkan persaingan dari produk negara China.

Dengan tidak bergabung dalam BRICS, Afrika Selatan tetap dapat menerapkan proteksionisme produk lokal mereka dari gempuran produk asing. Dalam kaitanya dengan produk ban impor, Afrika Selatan dapat tetap mengenakan tarif sampai 70 persen terhadap produk ban impor dari China maupun juga negara – negara lain. Sehingga para pelaku industri ban lokal di Afrika Selatan dapat tetap terlindungi<sup>32</sup>.

Dengan tetap mengenakan tarif terhadap produk impor, setidaknya sumbangan pendapatan sebesar 20 miliar Rand yang diberikan oleh industri ban lokal bagi perekonomian Afrika Selatan setiap tahunnya serta telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi 6500 orang di Afrika Selatan tetap dapat berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

#### 5.3.4 Choice

Dalam variabel ini, merupakan hasil dari beberapa formulasi dari beberapa langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Pembuat kebijakan dalam suatu negara akan melihat melihat keuntungan dan kerugian yang telah ada dalam setiap pilihan. Kemudian dari berbagai pilihan tersebut dipilih satu pilihan yang dianggap paling rasional. Pilihan rasional sendiri merupakan pilihan yang telah mempunyai konsekuensi ataupun *cost* yang dianggap paling sedikit serta paling mendekati tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>32</sup> Op.Cit.,South Africa Tariffs and imports

repository.ub.ac.id

Dalam kasus ini, tujuan Afrika Selatan memutuskan untuk bergabung dengan BRICS karena BRICS dianggap dapat menguntungkan serta dapat menjamin tujuan ataupun kepentingan Afrika Selatan seperti yang telah dijelaskan dalam program *The New Growth Path* yang dirilis pada tahun 2010. Pilihan Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS dapat dikatakan sebuah pilihan rasional karena dari dua pilihan yang tersedia, bergabung dalam BRICS merupakan pilihan yang memberikan keuntungan lebih besar bagi Afrika Selatan.

Dengan bergabung dalam kerjasama BRICS, Afrika Selatan memiliki peluang untuk meningkatkan perdagangan mereka dengan negara BRICS serta juga berpeluang untuk mendapatkan peluang peningkatan investasi dari negara BRICS ke Afrika Selatan. Peluang peningkatan perdagangan Afrika Selatan terhadap negara – negara BRICS dapat dilihat dari adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Afrika Selatan dibandingkan dengan negara – negara mitra impor BRICS lainnya. Dimana dalam peluang ini, Afrika Selatan setidaknya memiliki keunggulan terhadap 22 jenis produk.

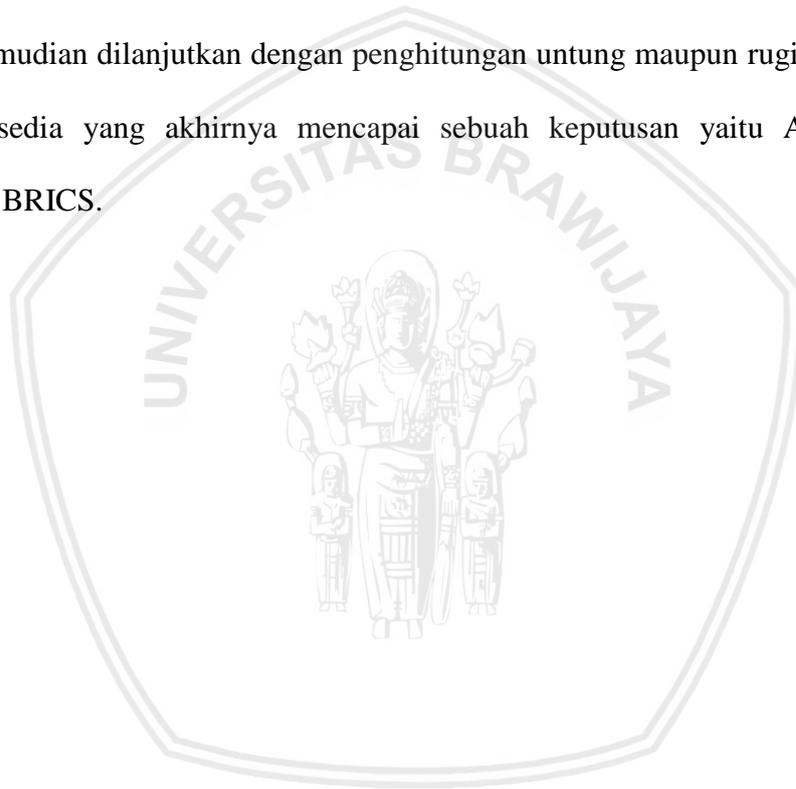
Selain itu di sektor investasi, dengan bergabung dalam BRICS, Afrika Selatan setidaknya berkesempatan menerima berbagai investasi dari negara BRICS, beberapa diantaranya diwujudkan komitmen pemerintah China untuk membantu Afrika Selatan ekspor industri manufaktur mereka ke China. Serta investasi dari Rusia ke Afrika Selatan senilai 1 miliar *US Dollar* yang melalui beberapa perusahaan – perusahaan Rusia yang beroperasi di Afrika Selatan, seperti Renova Group (eksplorasi dan produksi bijih mangan) dan juga Norilsk Nickel.

Terlepas adanya kemungkinan persaingan produk domestik Afrika Selatan dengan produk negara BRICS, masuknya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS kedepannya tentu akan meningkatkan *image* serta memberikan sebuah nilai prestisius tersendiri bagi Afrika Selatan dalam politik internasional, dimana mereka berhasil diterima sebagai salah satu

repository.ub.ac.id

anggota forum kerjasama yang kebanyakan anggotanya merupakan negara dengan ekonomi besar di dunia.

Sehingga dapat dipahami bahwa keputusan Afrika Selatan bergabung dalam kerjasama BRICS pada tahun 2011 merupakan sebuah kebijakan yang melewati beberapa tahapan pembuatan kebijakan. Dimulai dari pemetaan awal tujuan Afrika Selatan yang diwujudkan dalam program *The New Growth Path*, kemudian dilanjutkan dengan perumusan serta pengidentifikasian pilihan – pilihan yang dapat diambil oleh Afrika Selatan terkait kerjasama dalam BRICS kemudian dilanjutkan dengan penghitungan untung maupun rugi dari pilihan – pilihan yang tersedia yang akhirnya mencapai sebuah keputusan yaitu Afrika Selatan bergabung dalam BRICS.



## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Bergabungnya Afrika Selatan dalam forum kerjasama BRICS pada tahun 2011 merupakan sebuah hasil dari proses atau tahapan pembuatan kebijakan. Proses pembuatan kebijakan bergabungnya Afrika Selatan dalam kerjasama BRICS ini diawali dari perumusan kepentingan Afrika Selatan yang nantinya akan dijadikan dasar dalam bertindak. Pada tahap ini telah diketahui bahwa berdasarkan program *The New Growth Path* yang diluncurkan pada tahun 2010, Afrika Selatan memiliki kepentingan untuk memulihkan kondisi perekonomian mereka yang terkena dampak krisis ekonomi tahun 2008 sehingga mengakibatkan pertumbuhan perekonomian mereka menurun dan berdampak terhadap jumlah pengangguran di Afrika Selatan yang semakin meningkat. Dalam *The New Growth Path* juga dijelaskan bahwa untuk menopang kepentingan nasionalnya, Afrika Selatan memiliki beberapa langkah yang bisa diambil, salah satunya adalah berkolaborasi dengan beberapa negara dengan pertumbuhan ekonomi baru secara cepat.

Setelah mengidentifikasi kepentingan mereka, Afrika Selatan kemudian mengidentifikasi dan memetakan pilihan ataupun langkah apa yang dapat mereka ambil guna menopang kepentingan mereka. Salah satu alternatif pilihan yang dapat mereka ambil guna menopang kepentingan nasional Afrika Selatan adalah bergabung dalam kerjasama BRICS. Setelah menentukan pilihan yang dapat mereka ambil, kemudian akan dilihat masing – masing *cost* ataupun *benefit* dari pilihan tersebut yang nantinya akan jadi penentu keputusan akhir yang akan diambil oleh pembuat keputusan.

Jika Afrika Selatan memutuskan bergabung dalam forum kerjasama BRICS, maka Afrika Selatan akan menerima *benefit* dari pilihannya dari segi ekonomi maupun reputasi global. Keuntungan dari segi ekonomi yang didapat oleh Afrika Selatan jika Afrika Selatan bergabung dalam forum kerjasama BRICS adalah berkaitan dengan masuknya arus investasi asing dari negara – negara BRICS ke Afrika Selatan. Dengan masuknya arus investasi asing dari negara – negara BRICS ke Afrika Selatan, kepentingan nasional Afrika Selatan yang diproyeksikan dalam program *The New Growth Path* akan semakin mudah tercapai. Disisi lain *cost* yang harus diterima oleh Afrika Selatan dengan bergabung dalam forum kerjasama BRICS adalah semakin meningkatnya persaingan bagi produk – produk lokal Afrika Selatan melawan produk impor dari negara BRICS yang akan semakin mudah masuk ke Afrika Selatan.

Dengan melihat *cost* dan *benefit* yang didapat Afrika Selatan jika mereka bergabung dalam kerjasama BRICS, maka keputusan Afrika Selatan bergabung dalam BRICS pada tahun 2011 merupakan keputusan yang rasional. Sebagai aktor pembat kebijakan yang memaksimalkan tujuan untuk mendapatkan investasi asing dari negara lain untuk menunjang program yang telah dibuat, setelah melalui berbagai macam proses dimulai dari penentuan tujuan, identifikasi alternatif dan juga perumusan penghitungan untung maupun rugi yang akhirnya menghasilkan satu kebijakan yang diambil.

## 6.2 Saran

Dalam melakukan penelitian untuk melihat tindakan suatu negara, peneliti tidak harus selalu terpaku pada konsep kebijakan luar negeri. Dalam melakukan penelitian terkait fenomena yang penulis angkat kali ini sebenarnya tidak hanya dapat dianalisis menggunakan konsep kebijakan luar negeri saja, melainkan dapat juga menggunakan beberapa konsep yang lain. Selain itu penulis juga memberikan saran terhadap penelitian selanjutnya jika ingin meneliti kajian tentang BRICS dapat meneliti alasan kenapa mereka memilih menerima Afrika Selatan sebagai anggota, padahal jika dilihat dari segi jumlah penduduk maupun kapasitas

ekonomi, banyak negara berkembang lain yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan Afrika Selatan.



## Daftar Pustaka

Buku :

Agung, A & Yani, Y.M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Haryono, Endi dan Saptopo B Iilkodar. 2009. *Menulis Skripsi Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jackson, Robert dan George Sorensen. 2009. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Jurnal :**

Allison, G.T. (1969). *Conceptual Models and Cuban missile crisis: Rational Policy, Organization Process, and Bureaucratic Politics*. *The American Political Science Review*. 63 (3)

Rahmi Delly, Tri. *Keuntungan Ekonomi Politik India Dalam Membnetuk Kerjasama Brics (Brazil, Rusia, India, China, South Africa)* diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=439308&val=6444&title=KEPENTINGAN%20EKONOMI%20POLITIK%20INDIA%20DALAM%20MEMBNETUK%20KERJASAM%20BRICS%20\(BRAZIL,%20RUSIA,%20INDIA,%20CHINA,%20SOUTH%20AFRICA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=439308&val=6444&title=KEPENTINGAN%20EKONOMI%20POLITIK%20INDIA%20DALAM%20MEMBNETUK%20KERJASAM%20BRICS%20(BRAZIL,%20RUSIA,%20INDIA,%20CHINA,%20SOUTH%20AFRICA)) pada 20 Maret 2018

Salzman, Rachel S. *From Bridge to Bulwark: The Evolution of Brics in Russian Grand Strategy* diakses dari <https://revistas.comillas.edu/index.php/internationalrelations/article/view/File/5523/5758> pada 14 Januari 2019

Stuenkel, Oliver. *south africa's brics membership : a win win solution?*. *African Journal of Political Science and International Relations* Vol. 7(7), pp hal.311

Waltz, Amber. *Rationally Irrational: Applying the Rational Actor Model to Rio De Janeiro's Police-Gang Conflict* diakses dari <http://www.inquiriesjournal.com/articles/1570/rationally-irrational->

applying-the-rational-actor-model-to-rio-de-janeiros-police-gang-conflict  
pada 10 Januari 2019

Artikel, Research dan Website :

AS, Bojang. (2018). *The Study of Foreign Policy in International Relations. Journal of Political Sciences & Public Affairs*. Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/330476527\\_The\\_Study\\_of\\_Foreign\\_Policy\\_in\\_International\\_Relations](https://www.researchgate.net/publication/330476527_The_Study_of_Foreign_Policy_in_International_Relations) pada 7 Juli 2018

China Daily. *Themes and results of BRICS summits over the decade*. Diakses dari [http://www.chinadaily.com.cn/world/2017brics/2017-09/01/content\\_31369213.htm](http://www.chinadaily.com.cn/world/2017brics/2017-09/01/content_31369213.htm) pada 10 Oktober 2018

Dadan Upadhyay. *Goodbye Dollar? BRICS Set to Enhance Trade in National Currencies*. Diakses dari [https://www.rbth.com/world/2015/02/28/goodbye\\_dollar\\_brics\\_set\\_to\\_enhance\\_trade\\_in\\_national\\_currencies\\_41685](https://www.rbth.com/world/2015/02/28/goodbye_dollar_brics_set_to_enhance_trade_in_national_currencies_41685) pada 12 Oktober 2018

DW News. *First BRIC Summit Concludes*. Diakses dari <https://www.dw.com/en/first-bric-summit-concludes/a-4335954> pada 10 Oktober 2018

Encyclopedia Britannica, *South Africa*. Diakses dari <https://www.britannica.com/place/South-Africa> pada 25 November 2018

Gateway House Publication. *Why South Africa bric?*. Diakses dari <http://www.gatewayhouse.in/publication/gateway-house/features/why-south-africa-bric/>, pada 12 Oktober 2018

Gumede, William. *The BRICS Alliance :Challenge and Opportunity For South Africa and Africa* diakses dari [https://www.tni.org/files/download/shifting\\_power-southafrica.pdf](https://www.tni.org/files/download/shifting_power-southafrica.pdf) pada 18 Maret 2018

Imf. *World economic outlook april 2006*. Diakses dari [s://www.imf.org/~media/Websites/IMF/imported-flagship-issues/external/pubs/ft/weo/2006/01/pdf/\\_weo0406pdf.ashx](s://www.imf.org/~media/Websites/IMF/imported-flagship-issues/external/pubs/ft/weo/2006/01/pdf/_weo0406pdf.ashx) pada 7 oktober 2018

ITAC profile diakses dari <http://www.itac.org.za/pages/about-itac/an-overview-of> pada 8 April 2018

Kegley, Charles William. *World Politics : Trend and Transformation*. University of Memphis. USA halaman 196

Marais, Marais. Impact Global Recession on South Africa diakses dari [http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano\\_en/contenido?WCM\\_GLOBAL\\_CONTEXT=/elcano/elcano\\_in/zonas\\_in/ARI115-2009](http://www.realinstitutoelcano.org/wps/portal/rielcano_en/contenido?WCM_GLOBAL_CONTEXT=/elcano/elcano_in/zonas_in/ARI115-2009) pada 11 Desember 2018

Maswana, Jean-Claude. *Global Financial Crisis & Recession: impact on Africa and development prospects* diakses dari [http://policydialogue.org/files/events/Maswana\\_global\\_financial\\_crisis-impact.pdf](http://policydialogue.org/files/events/Maswana_global_financial_crisis-impact.pdf) pada 8 Oktober 2018.

Ministry of External Affairs India. *Sixth BRICS Summit – Fortaleza Declaration* diakses dari <https://www.mea.gov.in/bilateral-documents.htm?dtl/23635/Sixth+BRICS+Summit++Fortaleza+Declaration> pada 11 Oktober 2018

New Development Bank diakses dari <https://www.ndb.int/about-us/essence/mission-values/> pada 10 oktober 2018

Nhalbatsi, Rosena. *Cheap Chinese imports in Africa: Implications and remedies* diakses dari <http://www.polity.org.za/article/cheap-chinese-imports-in-africa-implications-and-remedies-2014-03-06> pada 17 Desember 2018

O'Neill, Jim .2001. *Building Better Global Economic BRICs*. Goldman Sachs Global Economics Paper 66 30 November 2001, dalam <http://www2.goldmansachs.com/ideas/brics/building-better-doc.pdf> diakses pada 1 Oktober 2018

Pa' draig Carmody. *Another BRIC in the Wall? South Africa's Developmental Impact and Contradictory Rise in Africa and Beyond*. Diakses dari <https://link.springer.com/content/pdf/10.1057%2Ffejdr.2012.8.pdf> pada 20 Maret 2018

Padayachee, Vishnu. *Global economic recession: effects and implications for South Africa at a time of political challenges* diakses dari <http://www.lse.ac.uk/internationalDevelopment/20thAnniversaryConference/ImpactoftheGlobalFC.pdf> pada 7 oktober 2018

repository.ub.ac.id

Payne, Teigue. Tyre industry reels from 'blowout' diakses dari <https://mg.co.za/article/2011-10-07-tyre-industry-reels-from-blowout> pada 20 April 2018

Prasad, Dr. Bandi Ram. *BRICS AND THE GLOBAL ECONOMY*. diakses dari [http://www.nkibrics.ru/system/brics/docs/data/54c7/a13d/6272/6937/f918/000/original/BRICS\\_AND\\_THE\\_GLOBAL\\_ECONOMY.pdf?1422369085](http://www.nkibrics.ru/system/brics/docs/data/54c7/a13d/6272/6937/f918/000/original/BRICS_AND_THE_GLOBAL_ECONOMY.pdf?1422369085) pada 10 Oktober 2018

South Africa Government diakses dari <https://www.gov.za/node/537988> pada 15 November 2018

South Africa Government News Agency. *Steady growth in SA trade with Brics members* diakses dari <https://www.sanews.gov.za/business/steady-growth-sa-trade-brics-members> pada 20 Desember 2018

South Africa's Role in BRICS, and Its Benefits to Job Creation and the Infrastructure Drive in South Africa diakses dari <http://www.brics.utoronto.ca/docs/120911-nkoana-mashabane.html> pada 11 Desember 2018

Subhin, Vladimir. *South Africa In the BRICS: Last But Not Least* diakses dari <https://iorj.hse.ru/data/2015/10/07/1077709316/Shubin%20V..pdf> pada 10 Desember 2018

Surve, Iqbal. *Why BRICS is Important to South Africa*. Diakses dari <https://www.iol.co.za/business-report/opinion-why-brics-is-important-to-sa-10558459> pada 15 Desember 2018

The Guardian News. *South Africa Gains Entry to BRIC Club* diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2011/apr/19/south-africa-joins-bric-club> pada 12 Oktober 2018

The Guardian. China agrees to co-finance \$2bn fund with African Development Bank diakses dari <https://www.theguardian.com/global-development/2014/may/27/china-fund-african-development-bank> pada 11 Oktober 2018

Vukuzenzele Government. *BRICS to Inject Millions into Africa* diakses dari <https://www.vukuzenzele.gov.za/brics-inject-millions-africa> pada 11 oktober 2018

Wilson, Dominic 2003. *Dreaming With BRICs: The Path to 2050*. Goldman Sachs Global Economics Paper 99 diakses dari <https://www.goldmansachs.com/insights/archive/archive-pdfs/brics-dream.pdf> pada 10 Januari 2019

Zini, Michele. The Impact of the Financial Crisis on South Africa diakses dari <http://blogs.worldbank.org/africacan/the-impact-of-the-financial-crisis-on-south-africa> pada 20 April 2018

